

**AKSES TEKNOLOGI DAN INFORMASI DI PONDOK PESANTREN
BAHRUL ULUM TAMBAKBERAS JOMBANG**

SKRIPSI



Oleh :

**ALFIYATUL HIDAYAH
NIM/NIRM : 122022000025**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO**

2016

**AKSES TEKNOLOGI DAN INFORMASI DI PONDOK PESANTREN
BAHRUL ULUM TAMBAKBERAS JOMBANG**

Skripsi

“Disusun sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana (S1) pada
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo ”



Oleh :

**ALFIYATUL HIDAYAH
NIM/NIRM : 122022000025**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO**

2016

LEMBAR PERSETUJUAN

Nota : Pembimbing
Lampiran : 3
Perihal : Naskah Skripsi

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas ISIP
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan, evaluasi serta perbaikan dan penyempurnaan terhadap skripsi atas nama Saudara :

Nama : Alfiyatul Hidayah
NIM : 122022000025
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : FISIP
Judul : Akses Teknologi dan Informasi di Pondok

Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

Kami berpendapat bahwa skripsi ini telah cukup lengkap untuk diujikan dalam rangka menyelesaikan studi tingkat Sarjana pada program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

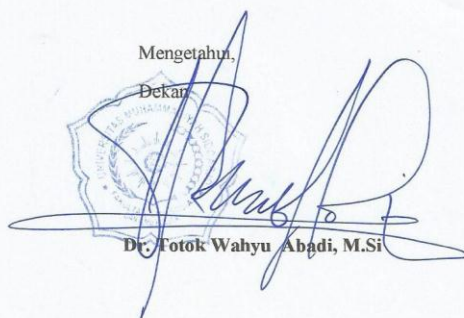
Demikian atas kebijaksanaan Bapak, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb

Sidoarjo 01-08-2016

Mengetahui,

Dekan



Dr. Fotok Wahyu Abadi, M.Si

Dosen Pembimbing



Didik Hariyanto, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “Akses Teknologi dan Informasi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang” adalah hasil karya murni pemikiran peneliti bukan hasil tiruan atau duplikasi dari tulisan lain terkecuali adanya kutipan-kutipan ataupun pernyataan sebagaimana telah disebutkan sumbernya sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah pada umumnya

Peneliti bersedia menerima segala sanksi sesuai dengan peraturan akademis fakultas apabila terbukti karya ini tidak sesuai dengan pernyataan yang saya buat. Adapun selanjutnya keseluruhan isi, ide serta gagasan dalam karya ilmiah ini sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis.

Sidoarjo 01-08-2016

Peneliti



Alfiyatul Hidayah

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “ Akses Teknologi dan Informasi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang” ini, telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji Skripsi

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo




Pada

Hari : Rabu

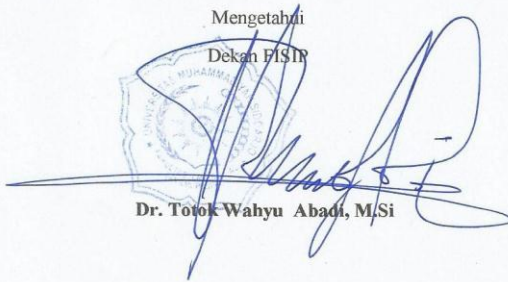
Tanggal : 03-08-2016

Bertempat di : Ruang Public Relation

Dewan Penguji :

1. Ketua : Didik Hariyanto, M.Si ()
2. Penguji I : Nur Maghfirah A. S.Sos., M.Med.Kom ()
3. Penguji II : Poppy Febriana, S.Sos., M.Med.Kom ()

Mengetahui
Dekan FISIP


Dr. Totok Wahyu Abadi, M.Si

KATA PENGANTAR

Atas Berkah Rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan didorong keinginan luhur, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini dengan tepat waktu dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Tugas akhir skripsi dengan judul **“Akses Teknologi dan Informasi di PP Bahrul Ulum Tambakberas Jombang”**, disusun sebagai syarat akademis dalam menempuh gelar S-1 jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Dalam mengerjakan skripsi ini, penulis berharap agar ilmu yang didapat selama menempuh bangku kuliah dapat diapresiasi dalam kehidupan nyata dan tersampaikan melalui tulisan skripsi ini.

Penulis menyadari selama mengikuti kuliah hingga dalam proses penyusunan skripsi ini, tidak terlepas dari hambatan dan rintangan, tetapi dengan dukungan dan nasehat dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik – baiknya. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Bapak Drs. Hidayatulloh, M.Si selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Dr. Totok Wahyu Abadi, M.Si.
3. Bapak Didik Hariyanto, M.Si Kaprodi Ilmu Komunikasi selaku pembimbing yang sangat kami cintai, dengan sabar dan ikhlas selalu membantu dan membimbing dalam proses penyusunan hingga penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Nur Maghfirah A. S.Sos., M.Med.Kom selaku dosen penguji I, dan Ibu Poppy Febriana S.Sos., M.Med.Kom selaku penguji II yang telah membimbing dan mengarahkan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Ainur Norchmaniah, M.Si selaku dosen wali penulis selama masa perkuliahan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, yang dengan iklas memberikan ilmunya kepada penulis selama proses pembelajaran.
7. Seluruh pengasuh, pengurus dan santri PP Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Ibu Nyai Ummi, Gus Ruddin dan KH. Jabbar, Mbak Ummu, Mbak Maya, yang dengan siap membantu penulis dalam pengumpulan data untuk keperluan skripsi dan masukan-masukan yang sangat berarti bagi penulis.
8. Untuk kedua orang tua penulis, Ibu dan Bapak atas segala limpahan doa dan kasih sayangnya. Dukungan dalam segala bentuk moral maupun materil, yang selalu menjadi penyemangat lahir dan batin penulis, dari proses awal pembelajaran hingga tercapainya gelar S.Ikom.
9. Untuk saudara dan orang-orang terkasih yang telah dihadirkan dalam kehidupan penulis, Mr Minhajeul A, Umi Maulidiyah, Inamt, Jon Saeyang, Ukhty Dena, dan Mr Faridudin Attar. Terimakasih atas segala dukungannya selama ini.
10. Untuk “sahabat” dan teman-teman kuliah terbaik penulis, terutama gadis-gadis “wecoming”, terimakasih atas segala bentuk motivasinya, dukungan serta kerjasama yang sangat berarti bagi penulis. *I love you to the moon and back* 😊.
11. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah dengan ikhlas turut membantu menyelesaikan tugas akhir ini.

Sidoarjo, 12 Agustus 2016

Penulis,

ABSTRAK

Di era globalisasi pada saat ini, ada kecenderungan universal yang tercermin dalam perkembangan serta penggunaan teknologi dan informasi dalam segala aspek kehidupan, termasuk pula pada aspek pendidikan dengan basis pesantren. Ditengah kehidupan masyarakat informasi yang sedang berkembang saat ini, selain pesantren harus mempertahankan kurikulum pendidikan berlandaskan kitab-kitab salafi, pesantren juga di tuntutan dapat berkompetisi dengan insitusi pendidikan lainnya, khususnya dalam bidang modernisasi teknologi dan informasi, terlebih maraknya pendidikan berlabel internasional yang menambah semakin ketatannya persaingan kualitas *out-put* pendidikan di Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana akses teknologi dan informasi di Pesantren Barul Ulum Tambakberas Jombang, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat santri dalam memenuhi kebutuhan terhadap akses teknologi dan informasi yang sedang berkembang saat ini. Untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimanakah akses teknologi dan informasi di Pesantren Bahrul Ulum, peneliti menggunakan metode kualitatif diskriptif, dengan teori masyarakat informasi Daniel Bell. Adapun teknik analisis data menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menyatakan bahwa, meski akses teknologi dan informasi di dalam Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang sangat dibatasi, namun bukan berarti santri tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka terkait akses teknologi dan informasi. Filterisasi yang dilakukan oleh pesantren membuat santri dapat melakukan literasi teknologi dan informasi sehingga mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi dan informasi. Hal tersebut telah sesuai dengan teori masyarakat informasi Daniel Bell.

Kata kunci : Pesantren, Santri, Teknologi dan Informasi,

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Penelitian Terdahulu	7
2.1.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang dilakukan oleh Peneliti saat ini (<i>Critical Review</i>).....	9
2.2 Landasan Teori.....	14
2.2.1 Teknologi Informasi.....	14
2.2.2 Era Perkembangan Informasi	15
2.2.3 Komponen Teknologi Informasi dan Komunikasi.....	16
2.2.4 Masyarakat Informasi	17
2.2.5 Teori Dimensi Masyarakat Informasi Daniel Bell	18
2.2.6 Aspek Informasi dalam Masyarakat Informasi	20
2.2.7 Definisi Pondok Pesantren.....	22

2.3 Kerangka Berfikir.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
3.1 Tipe dan Dasar Penelitian	28
3.2 Lokasi Penelitian.....	29
3.3 Subjek Penelitian	30
3.4 Informan.....	31
3.4 Jenis Sumber Data.....	31
3.5 Teknik Pengambilan Data.....	32
3.7 Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV PENGANALISISAN DATA DAN PEMBAHASAN	35
4.1 Karakteristik Obyek Penelitian	35
4.2 Karakteristik Informan.....	43
4.3 Penyajian Data	46
4.4 Analisis Data	46
4.4.1 Ketersediaan serta Akses Teknologi dan Informasi di PP Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.....	47
4.4.2 Faktor Penghambat Akses Teknologi dan Informasi di Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.....	64
4.5 Pembahasan.....	71
BAB V PENUTUP.....	81
5.1 Kesimpulan	81
5.2 Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	11
Tabel 4.1	41
Tabel 4.2	44
Tabel 4.3	63
Tabel 4.4	63

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi ini, ada kecenderungan universal yang tercermin dalam perkembangan serta penggunaan teknologi dan informasi dalam segala aspek kehidupan. Keadaan ini terjadi secara jamak dan tidak dapat dihindari oleh negara manapun. Bahkan, teknologi dan informasi telah menjadi simbol yang dapat menggambarkan keadaan suatu negara, tolak ukur berkembangnya sebuah negara bisa diukur dari minat tinggi masyarakatnya terhadap teknologi informasi. Negara berkembang atau maju ditandai dengan masyarakat yang mempunyai minat tinggi terhadap suatu perkembangan teknologi dan informasi. (Dwi Hatmoko: 2010)

Dalam teori Determinisme Teknologi, Marshall McLuhan berpendapat bahwa, teknologi menentukan cara seorang individu berpikir dan berperilaku dalam masyarakat. Pada akhirnya, teknologi akan mengarahkan manusia dalam bergerak dari satu masa teknologi ke masa teknologi lainnya (Nurudin: 2011)

Salah satu perkembangan teknologi dan informasi yang merubah kecenderungan perilaku di dalam masyarakat adalah perkembangan teknologi dan informasi pada dunia pendidikan. Hal ini ditandai dengan maraknya sistem pendidikan berbasis *online* atau dikenal dengan sebutan *e-learning*, yaitu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara *online*.

Seperti kuliah *online*, materi kuliah dapat di akses melalui jaringan internet secara *online*, hal ini memberikan *feedback* sangat besar. Kegiatan belajar-mengajar menjadi bersifat homogen tidak terbatas ruang dan waktu.

Selain sistem pendidikan umum atau sekolah formal, di Indonesia juga mengenal sistem pendidikan berbasis pesantren. Menurut Hadori (2010) pada hakikatnya pendidikan pesantren merupakan pendidikan agama Islam tertua di Indonesia. Karakteristik pesantren menjadi cermin dari ajaran-ajaran agama Islam kuno yang bertitik sentral pada masalah ketuhanan, spiritual dan moral. Pendidikan pesantren sangat jauh dari permasalahan duniawi, sehingga penggunaan dan mengembangkan teknologi dan informasi dalam pendidikan berbasis pesantren cenderung tidak berlaku sama antara satu pesantren dengan pesantren lainnya. Bahkan pada sebagian pesantren, menggunakan teknologi dan informasi menjadi sangat tabu.

Ditengah pergulatan masyarakat informasi saat ini, pesantren seolah di tuntut memasuki ruang kompetisi dengan insitusi pendidikan lainnya, terlebih maraknya pendidikan berlabel internasional yang menambah semakin ketatatnya persaingan kualitas *out-put* pendidikan. Berdasarkan karakteristik pendidikan pesantren tersebut perkembangan teknologi informasipun menimbulkan efek domino tersendiri, disamping pesantren harus mempertahankan kurikulum pendidikan pesantren yang berlandaskan kitab-kitab salafi, pesantren juga dituntut untuk dapat mengikuti arus perkembangan teknologi dan informasi yang sedang terjadi.

Polemik seperti ini tentu berkorelasi dengan sistem pembelajaran di dalam pesantren. Dimana, secara perlahan mengharuskan adanya perubahan atau pembaharuan setiap aspek dalam pendidikan pesantren. Misalnya, mengenai fasilitas, manajemen pesantren, kurikulum, pendidik, dan aspek lainnya. Jika hal-hal tersebut tidak segera diperhatikan untuk segera dimodernisasi atau paling tidak disesuaikan dengan tuntutan masyarakat, tentu akan berpengaruh pada eksistensi pesantren dimasa depan. Masyarakat akan semakin tidak tertarik, lambat laun meninggalkan pendidikan pesantren dan lebih memilih institusi pendidikan lain yang lebih terjamin kualitas *out-put* pendidikannya.

Bersamaan dengan perkembangan globalisasi, pesantren dihadapkan pada beberapa tantangan dalam perubahan sosial-masyarakat yang tidak terelakkan, kebutuhan utama adalah bagaimana SDM yang modern namun tetap religius, sehingga SDM semakin kompetitif dan tidak tersesat dalam menghadapi kehidupan yang diwarnai budaya globalisasi.

Jika pendidikan pesantren hanya menonjolkan keunggulan santrinya dalam bidang salafi, atau kepandaian dalam memaknai kitab-kitab kuno, maka santri maupun alumni pesantren menjadi gagap bahkan tertinggal dalam mengikuti arus globalisasi yang sedang berkembang pesat saat ini. Sebaliknya, apabila aspek modernisasi penyentuh terlalu dalam dan mendominasi sendi pendidikan pesantren, maka pendidikan pesantren telah kehilangan identitasnya dan tidak memiliki perbedaan terhadap pendidikan pada umumnya.

Beberapa pesantren di Indonesia pun sedikit demi sedikit mulai membuka pintu modernisasi, dengan memasukkan teknologi dan informasi sebagai bagian dari penunjang kegiatan belajar mengajar santri di dalam pesantren (Zumaroh : 2008).

Seperti halnya Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang yang didirikan oleh KH. Abdul Salam pada tahun 1982 pada saat itu nama pesantren ini dikenal dengan nama Pondok Selawe, setelah berganti beberapa masa kepemimpinan hingga pada tahun 1967 KH. Wahab Hasbulloh mengganti nama resmi pesantren ini menjadi Barul Ulum.

Pada awalnya, pesantren ini merupakan pesantren salaf kuno, seiring dengan berkembangannya waktu pesantren Bahrul Ulum mulai memasukkan unsur modern sebagai sistem pendidikannya, sehingga Bahrul Ulum dikenal sebagai pesantren Salaf-Modern, yakni penggabungan antara sistem pendidikan salafi dan modern, disamping santri mempelajari kitab-kitab kuno atau kitab salaf, para santri juga mengikuti pendidikan sekolah formal, mulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Hanik Izza : 2010).

. Awal berdiri dengan basis pendidikan salaf tradisional dan merupakan pondok pesantren tertua di Jombang , membuat peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian lebih mendalam mengenai bagaimanakah pesantren Bahrul Ulum sebagai pesantren tertua menyikapi globalisasi dalam pertumbuhan teknologi dan informasi yang sedang berkembang pesat saat ini, serta seperti apakah upaya para santri dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka terkait perkembangan teknologi dan informasi

yang sedang terjadi pada dunia luar, ditengah keterbatasan akses serta sarana teknologi dan informasi di dalam pesantren

1.2 Rumusan Masalah :

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana akses teknologi dan informasi di Pesantren Barul Ulum Tambakberas Jombang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat santri dalam memenuhi kebutuhan akses teknologi dan informasi yang sedang berkembang?

1.3 Tujuan Penelitian :

1. Untuk mengetahui akses teknologi dan informasi di Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat santri dalam memenuhi kebutuhan teknologi dan informasi yang sedang berkembang.

1.4 Manfaat penelitian :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dalam pengkajian pada penelitian selanjutnya terkait dengan pemanfaatan teknologi dan informasi dalam dunia pendidikan pondok pesantren

2. Manfaat Praktis

Memberikan sumbangan pemikiran kepada pondok pesantren untuk memahami seperti apakah akses teknologi dan informasi yang dibutuhkan santri pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam pembahasan ini, peneliti akan memaparkan beberapa penelitian yang relevan dengan “Akses Teknologi dan Informasi di Pondok Pesantren Barul Ulum Tambakberas Jombang” berikut ini adalah penelitian yang relevan :

1. Amirudin Saleh (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “ Keterdedahan Media Massa dan Perubahan Sosiokultural di Komunitas Pesantren “, di antara pada Pesantren Daarul Rahman dan Daarul Islah Jawa Barat. Amirudin menggunakan pendekatan kualitatif, hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa karakteristik santri dan keadaan ekonomi keluarga atau status sosial santri seperti lama menetap dan jenjang pendidikan santri berdampak pada keterdedahan media massa yang ada di dalam pesantren, selain itu keterdedahan media pada pesantren tradisional cenderung rendah, mereka hanya mengenal atau menggunakan media televisi. Pada pesantren modern keterdedahan media cenderung lebih besar dari pada pesantren tradisional, pada umumnya keterdedahan media tersebut berbentuk pada tingginya penggunaan media surat kabar, radio dan televisi. Sedangkan internet adalah media informasi yang paling rendah digunakan di pesantren modern.

2. Intan Purnama Sari (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “ SMK Alternatif Berbasis Pesantren (Studi Tentang Upaya Memadukan antara Agama dan Teknologi di SMK Syubanol Waton), Intan menggunakan metode penelitian kualitatif diskriptif analisis, hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa berdirinya SMK berbasis pesantren merupakan tuntutan masyarakat sekitar yang menginginkan lembaga pendidikan formal, adapun kurikulum pendidikan SMK berbasis Pesantren ini menggunakan kurikulum Dinas Pendidikan yang dipadukan dengan kurikulum Pesantren. Jadwal penyampaian materi peajaran diberikan secara seimbang baik materi umum, maupun materi berdasarkan kurikulum pesantren
3. Zumaroh Nur Fajrin (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “ Rekontruksi Pradigma Pemikiran Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Studi Pada Pondok Pesantren Al-Munawwir komplek Nurussalam Putri Krapyak Yogyakarta), Peneliti menggunakan metode kualitatif diskriptif hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa implikasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi santri memiliki beberapa dampak, baik dampak positif maupun dampak negatif. Diantara dampak positifnya yaitu selain santri dididik untuk menguasai ilmu agama, santri juga dididik untuk menguasai teknologi informasi yang sedang berkembang, agar santri tidak tertinggal meski tinggal di dalam pondok pesantren. Adapun dampak negatifnya adalah

kedisiplinan santri untuk mengikuti kegiatan di pondok menurun, karena santri disibukkan dengan dunia barunya yaitu keterbukaan teknologi informasi di dalam pondok.

4. Hermansyah Putra (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Pondok Pesantren dan Tantangan Globalisasi (Upaya Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Sumatera Utara dalam Mempertahankan sistem Tradisional” penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model *study kasus* yang mendasarkan analisisnya pada data dan fakta yang ditemukan di lapangan. Adapun hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa santri di era globalisasi tidak hanya diberi pengetahuan keislaman lewat kajian-kajian kitab kuning saja, melainkan sudah merambah pada pengenalan dan pemanfaatan media global. Selain itu, masuknya kurikulum ilmu pengetahuan umum memberikan peluang kepada para santri untuk mendapatkan sumber ilmu pengetahuan selain dari kkitab kuning, yang disediakan di perpustakaan pondok pesantren Musthafawiyah.

2.1.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang dilakukan oleh Peneliti saat ini (Critical Review)

Melihat penjelasan dan kajian pada penelitian terdahulu sebagai mana tersebut diatas, apabila dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan penulis, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan tersebut. Perbedaan dari penelitian tersebut diantaranya terletak pada

teori yang digunakan oleh peneliti. Objek yang dikaji oleh peneliti saat ini lebih terfokus pada bagaimanakah peran pondok pesantren dalam memberikan akses teknologi dan informasi pada santrinya serta sejauh mana santri dapat menggunakan teknologi informasi dalam pesantren tersebut.

Adapun beberapa persamaan tersebut antara lain objek kajian yang ditentukan oleh peneliti sebelumnya sama dengan yang digunakan penulis saat ini yakni santri, ustadz, dan kyai. Dalam metode penelitiannya penulis juga menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif sama halnya seperti metode yang digunakan oleh peneliti sebelumnya.

Critical Review Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

1	NAMA / TAHUN	Amirudin Saleh 2012
	PERMASALAHAN	Bagaimanakah Keterdedahan Media Massa dan Terjadinya Perubahan Sosiokultural di Komunitas Pesantren
	METODOLOGI	kualitatif diskriptif
	TEORI	Teori Sosiokultural
	HASIL PENELITIAN	Karakteristik santri dipengaruhi oleh beberapa faktor internal maupun eksternal. Begitu pula tingkat keterdedahan media di pesantren bagi individu santri juga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal
	PERBEDAAN	Penelitian ini cenderung berfokus pada perubahan karakteristik santri dan bagaimanakah keterdedahan media di pesantren. berfokus pada media tertentu secara spesifik, bukan pada perkembangan teknologi informasi secara umum yang akan diteleti dalam penelitian ini
2	NAMA / TAHUN	Intan Purnama Sari 2014
	PERMASALAHAN	Bagaimanakah proses pendidikan SMK Alternatif Syubanul Waton Berbasis Pesantren yang Memadukan antara Agama dan Teknologi
	METODOLOGI	kualitatif diskriptif analisis dengan pendekatan fenomenologi
	TEORI	Teori Rasionalisasi Weber Teori Fungsi Laten dan Manifest Robert K
	HASIL PENELITIAN	Pendidikan di SMK Alternatif Syubanul Waton menggunakan dua kurikulum secara bersamaan, kurikulum Dinas Pendidikan yang dipadukan dengan kurikulum Pesantren.

	PERBEDAAN	Penelitian ini menjelaskan bagaimana memadukan sebuah sistem pendidikan secara bersamaan, dengan tidak secara spesifik menguraikan faktor-faktor apa saja yang menjadi pengaruh di dalamnya, sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti juga menjelaskan faktor-faktor yang menjadi pengaruh di dalamnya.
3	NAMA / TAHUN	Zumaroh 2008
	PERMASALAHAN	Seperti apakah Rekonstruksi Paradigma Pemikiran Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Studi Pada Pondok Pesantren Al-Munawwir komplek Nurussalam Putri Krapyak
	METODOLOGI	Kualitatif diskriptif
	TEORI	Teori Rekonstruksi Sosial
	HASIL PENELITIAN	Implikasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi santri memiliki beberapa dampak, baik dampak positif maupun dampak negatif.
	PERBEDAAN	Dalam penelitian ini lebih menonjolkan dampak rekonstruksi sosial yang terjadi didalam pesantren dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tanpa penjabaran bagaimana sebuah teknologi dapat di akses atau digunakan di dalam pondok pesantren.
4	NAMA / TAHUN	Hermansyah Putra 2009
	PERMASALAHAN	Bagaimanakah Pondok Pesantren dan Tantangan Globalisasi (Upaya Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Sumatera Utara dalam Mempertahankan sistem Tradisional”
	METODOLOGI	Kualitatif Diskriptif
	TEORI	Sosiologi Kontemporer

	HASIL PENELITIAN	Santri di era globalisasi tidak hanya diberi pengetahuan keIslaman lewat kajian-kajian kitab kuning saja, melainkan sudah merambah pada pengenalan dan pemanfaatan media global. Sehingga sumber pengetahuan yang didapat santri semakin beragam
	PERBEDAAN	Penelitian ini menjelaskan bagaimana upaya pondok pesantren dalam menyikapi globalisasi, namun tidak memasukkan apa saja yang menjadi unsur globalisasi tersebut, berbeda dengan apa yang akan dipaparkan oleh peneliti dalam penelitian ini.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teknologi Informasi

Teknologi informasi adalah seperangkat alat yang membantu manusia bekerja dengan informasi dan melakukan tugas-tugas yang berhubungan dengan pemrosesan informasi (Hag dan Keen: 1996). Teknologi informasi dibuat untuk mempermudah manusia dalam bertukar informasi. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan maka teknologi informasi mampu menyampaikan informasi dengan kapasitas yang banyak, cepat serta dapat disimpan dalam waktu yang lama.

Teknologi informasi tidak hanya terbatas pada teknologi komputer (perangkat keras dan lunak) yang akan digunakan untuk memproses dan menyimpan informasi, melainkan juga mencakup teknologi komunikasi untuk mengirim atau menyebarkan informasi (Martin: 1999).

Menurut Turban, Rainer dan Potter (2009) *“Information technology relates to any computer-based to that people use to work with information and to support the information and information processing needs of an organization”*. Yang diartikan sebagai berikut: teknologi informasi berkaitan dengan segala sesuatu yang berbasis komputer yang digunakan orang untuk melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan informasi untuk mendukung dan mengolah informasi tersebut sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

(Bungin Burhan: 2006) membagi teknologi komunikasi-informasi menjadi 6 kelompok yaitu :

1. Teknologi masukan
2. Teknologi keluaran
3. Teknologi perangkat lunak
4. Teknologi penyimpanan
5. Teknologi komunikasi
6. Mesin pemroses atau lebih dikenal dengan istilah CPU

2.2.2Era Perkembangan Informasi

Sebelum terbentuknya masyarakat informasi, hal ini diawali dengan empat era perkembangan komputerisasi yang akhirnya membentuk sebuah kebiasaan atau pola baru dalam tatanan kehidupan masyarakat. Perkembangan teknologi komputer yang demikian cepatnya telah membawa dunia memasuki era baru yang lebih cepat dari yang pernah dibayangkan.

Pertama Era Komputerisasi, menurut Indrajit (dalam Burhan Bungin: 2006) periode ini dimulai sekitar Tahun 1960 ketika minicomputer dan mainframe diperkenalkan IBM, ke dunia industri. Kemampuan hitung yang demikian cepat membuat banyak perusahaan memanfaatkannya untuk keperluan pengelolaan data dan menyelesaikan problem-problem teknis operasional perusahaan.

Kedua Era Teknologi Informasi, kegunaan komputer di perusahaan bukan hanya untuk meningkatkan efisiensi, tapi juga untuk mendukung terjadinya proses kerja yang lebih efektif. Pada era ini komputer memasuki babak barunya, yaitu sebagai fasilitas yang dapat memberikan keuntungan kompetitif bagi perusahaan.

Era Sistem Informasi, jika pada kedua era sebelumnya menekankan pada perkembangan teknologi pada era sistem informasi perubahan yang lebih ditekankan adalah sistem informasi. Pada hampir semua kerangka teori manajemen perubahan ditekankan pada pentingnya teknologi informasi sebagai salah satu komponen utama dalam memenangkan persaingan bisnis.

Era Globalisasi Informasi, yakni tidak ada yang dapat menahan lajunya perkembangan teknologi informasi. Keberadaannya telah menghilangkan garis-garis batas antar negara, karena batasan antar negara tidak dikenal dalam dunia maya. Penerapan teknologi, seperti *LAN*, *WAN*, *Globalnet*, *Intranet*, *Internet*, *Ekstranet*, semakin merata dan membudaya dalam masyarakat.

2.2.3 Komponen Teknologi Informasi dan Komunikasi

Teknologi informasi dan komunikasi memiliki beberapa komponen utama yang mendukung. Komponen-komponen yang mendukung teknologi informasi dan komunikasi diantaranya adalah komputer (sistem

komputer), komunikasi dan keterampilan bagaimana menggunakannya (Jamal ma'mur Asmani : 2011)

1. Komputer (sistem komputer)

Komputer meliputi perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), dan alat penyimpanan (*storage*). Sistem komputer terdiri dari komputer, *software*, informasi, pemrograman, manusia, dan komunikasi.

2. Komunikasi

Beberapa fasilitas komunikasi yang sering digunakan sebagai perangkat dalam penggunaan teknologi diantaranya: *modem, multiplexer, concentrator, gateway dan network card*.

3. Keterampilan Pengguna

Semua kemajuan dan perkembangan teknologi yang ada tidak akan berfungsi tanpa adanya ketrampilan atau sumber daya manusia yang mampu menggunakannya. Manfaat teknologi informasi akan semakin terasa apabila sumberdaya manusia yang ada mengetahui apa, kapan, bagaimana teknologi informasi itu dapat digunakan secara maksimal.

2.2.4 Masyarakat Informasi

Masyarakat informasi adalah bentuk tatanan masyarakat baru yang proses kehadirannya didorong oleh perkembangan-berkembangan dalam bidang telekomunikasi, informasi dan komputer (Yuliar Sony: 2001).

Masyarakat informasi adalah suatu masyarakat dimana kualitas hidup dan juga prospek untuk perubahan sosial dan perkembangan ekonominya, tergantung pada peningkatan informasi dan pemanfaatannya (William: 2009).

Adapun masyarakat informasi dalam perspektif teknologis adalah bahwa berbagai terobosan dalam pemrosesan, penyimpanan, dan transmisi informasi telah membuka ruang bagi penerapan teknologi informasi diberbagai aspek kehidupan masyarakat (Yuliar Sony: 2001)

2.2.5 Teori Dimensi Masyarakat Informasi Daniel Bell

Daniel Bell (dalam Yusuf Lubis: 2014) Menyebutkan konsep masyarakat *post-industry* dipahami lewat analisa lima dimensi atau komponen.

Dimensi *pertama*, dalam bidang ekonomi, terjadi perubahan dari keunggulan barang-barang produksi ke pelayanan (jasa). Pelayanan/jasa itu terlihat pada bisnis eceran, perbankan, kesehatan, pendidikan, penelitian, serta pelayanan pemerintahan dimana itu sebagai hal penting dan menentukan dalam masyarakat post-industri.

Dimensi *kedua*, terjadi pada sektor lapangan pekerjaan, hadirnya pekerjaan profesional dan teknis yang kini makin menguasai lapangan kerja sehingga pada era post-industri peran para ilmuwan dan teknis menjadi amat penting dan dominan (bandingkan dengan modal intelektual)

Dimensi *ketiga*, pengetahuan teoritis (ilmu pengetahuan) menjadi esensial bagi masyarakat industri dan ada keterkaitan erat antara teori dengan praktis. Sumber utama perubahan struktural dalam masyarakat, perubahan dan inovasi dalam teknologi serta kebijakan publik, sesungguhnya didorong oleh perubahan dalam karakter ilmu pengetahuan. Karena itu, perkembangan ilmu pengetahuan (teoritis) telah mempercepat perkembangan teknologi intelektual baru dan terciptanya penelitian-penelitian sistematis di dunia perguruan tinggi dan lembaga lain didukung anggaran penelitian oleh pemerintah dan perusahaan-perusahaan besar. Semua itu didasarkan atas kesadaran perlunya ilmu pengetahuan sebagai penggerak utama kemajuan dan kesejahteraan bagi masyarakat.

Bell 1973 (dalam Yusuf Lubis: 2014) menyatakan: "masyarakat post-industri terorganisasi di sekitar pengetahuan, demi tujuan kontrol sosial dan pengarahannya inovasi serta perubahan, dan hal ini sebaliknya melahirkan hubungan-hubungan sosial dan struktur-struktur baru yang harus ditangani secara politis".

Dalam masyarakat post-industri pengetahuan teoritis-abstrak lebih unggul dari pengetahuan empiris yang konkrit (penemuan), pengetahuan teoritis ini penting sebagai sumber bagi pengambilan keputusan-keputusan atau kebijakan yang akan ditetapkan.

Dimensi *keempat*, masyarakat post-industri berorientasi pada prediksi dan kontrol atas teknologi serta berbagai dampaknya. Bell

melihat peran besar dari “peramalan dan kontrol” serta teknik-teknik pemetaan yang melahirkan sejarah baru ekonomi karena itu memungkinkan ekonomi dan kemajuan yang lebih terencana sehingga memperkecil ketidak menentuan ekonomi dan masa depan.

Dimensi *kelima*, mencakup pengambilan keputusan dan penciptaan “teknologi intelektual” baru. Pengambilan “kebijakan” ikut menciptakan sebuah “teknologi intelektual” baru seperti teori informasi, sibernetika, teori keputusan, teori permainan, teori daya guna, dan proses-proses yang melibatkan variabel yang bervariasi.

2.2.6 Aspek Informasi dalam Masyarakat Informasi

Di dalam masyarakat informasi, terdapat tiga tingkatan aspek informasi :

1. Masyarakat sadar informasi, yaitu masyarakat yang sudah sadar bahwa informasi diperlukan untuk meningkatkan daya saing untuk maju.
2. Masyarakat kaya informasi, yaitu masyarakat yang sudah cukup banyak mempunyai informasi sehingga cukup mempunyai daya saing, misalnya masyarakat perguruan tinggi, masyarakat dunia usaha. Masyarakat kaya informasi telah mempunyai akses yang memadai ke sumber-sumber informasi. Mereka tidak mudah untuk ditipu oleh informasi, mereka mampu mengumpulkan informasi yang cukup banyak dengan mudah dan secara perorangan mereka

mampu menyeleksi mana informasi yang benar dan man informasi yang tidak benar.

3. Masyarakat berbasis pengetahuan (*Knowledge Based Society*), yaitu masyarakat kaya informasi yang dalam mengambil keputusan sehari-hari berdasarkan dari pengetahuannya. Dalam hal ini pengetahuan tersedia secara memadai dan mudah diakses oleh masyarakat. Informasi yang berlimpah mendorong diolahnya informasi tersebut menjadi pengetahuan atau dengan kata lain pengetahuan merupakan tingkat lebih lanjut dari informasi.

Melihat beberapa pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan teknologi informasi yang menjelma pada istilah “masyarakat informasi” mempunyai peran yang besar pada kemajuan masyarakat Indonesia dalam segi ekonomi, sosial maupun pendidikan.

Begitu juga pada pendidikan berbasis pesantren, masyarakat informasi menjadi perlu untuk diterapkan meninjau dari tiga ciri-ciri pesantren masa depan yaitu Ilmu pengetahuan dan teknologi, kompetitif, moral dan pluralisme (Daulay: 2009).

Pada ciri pesantren masa depan, selain mempunyai moral yang baik santri dituntut dapat bersikap aktif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan serta berjiwa kompetitif dan mampu menciptakan inovasi-inovasi serta bertahan dalam pergolakan globalisasi saat santri terjun pada kehidupan masyarakat luas.

2.2.7 Definisi Pondok Pesantren

Selain sistem pendidikan umum yakni sekolah formal, di Indonesia juga mengenal sistem pendidikan berbasis pondok pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab yaitu *funduk*, adapun sebutan santri sudah ada sejak 714 tahun silam, penyebutan ini pertama kali dilakukan oleh seorang Ulama' Islam yang bernama Sayyid Ali Murtadlo (Dhofier, Zamakhsyari: 1985).

Menurut KH. Mu'tar Abd Mu'ti, secara makna penyebutan santri berdasarkan pada ibadah wajib umat Islam yakni sholat lima waktu yang berisi tiga macam doa. *Tri* berasal dari bahasa *sansekerta* yang berarti tiga, *San* adalah penggalan kata dari kalimat *insan* yang berarti manusia, jadi santri adalah insan (manusia) yang melaksanakan tiga doa. Doa selamat, doa rahmat dan doa barokah (ceramah pada tgl 10 April 2015)

Mengenai latar belakang berdirinya pendidikan berbais pesantren masih terjadi banyak selisih pendapat diantara para ulama'. *Pertama* tradisi pesantren berasal pada faham *tarikat* yang merupakan bentuk dari salah satu tradisi Islam itu sendiri. Pandangan ini dikaitkan pada awal masa perkembangan pesantren banyak Kyai yang berdakwah dengan metode tarikat, diantaranya mengadakan *suluk*, dan melakukan ibadah lain di masjid yang dipimpin oleh Kyai. Kyai pun membutuhkan ruang-ruang untuk menampung santri di area sekitar masjid, selain itu santri juga diajarkan ritual dalam bertarikat seperti dzikir dan puasa. Pada

perkembangan selanjutnya lembaga pengajian ini menjadi lembaga pesantren. (Muhammad Kuswono: 2015)

Pendapat lain mengatakan, (Muhammad Jamaluddin: 2002) pesantren yang kita kenal saat ini merupakan adopsi dari lembaga pendidikan pesantren Agama Hindu yang ada di nusantara jauh sebelum Islam berkembang. Lembaga ini digunakan sebagai wadah pengajaran dan pengkaderan untuk penyebaran Agama Hindu saat itu. Munculnya berbagai pandangan mengenai asal usul pesantren, disebabkan tidak adanya sumber yang tertulis secara pasti, namun semua pandangan tersebut dapat diterima secara empiris berdasarkan beberapa aspek diantaranya nama dari lembaga itu sendiri, yakni asal kata santri yang merupakan Bahasa Hindu Sansekerta.

Sekarang setelah terjadi banyak perubahan di masyarakat, sebagai akibat pengaruhnya, definisi di atas tidak lagi memadai, walaupun pada intinya nanti pesantren tetap berada pada fungsinya yang asli, yang selalu dipelihara di tengah-tengah perubahan yang deras. Bahkan karena menyadari arus perubahan yang kerap kali tak terkendali itulah, pihak luar justru melihat keunikan pesantren sebagai wilayah sosial yang mengandung kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi (Zamakhshari Dhofier : 1994)

Berdasarkan kurikulum, atau sistem pendidikan yang dipakai, menurut Dhofier (1994) pesantren memiliki tiga tipe yaitu :

1. Pesantren Tradisional (Salaf)

Pada pesantren salaf, kurikulum pendidikannya mengacu pada metode pembelajaran yang dilakukan ulama' abad ke 15, yaitu dengan menghafal dan mengaji kitab-kitab kuno. Seperti *halaqoh* di dalam masjid, atau ruang yang ada di dalam pesantren. Kurikulum sepenuhnya ditentukan oleh Kyai, tidak ada perkembangan keilmuan dari luar. Pesantren ini sangat mempertahankan ajaran dasar terbentuknya pesantren, sehingga tertutup dengan segala bentuk pembaruan dalam metode pendidikan. Nuansa Islami sangat kental, ketika memasuki area pesantren ini kita pasti banyak menjumpai santri yang menghafal berbagai kitab-kitab kuno dan mengenakan sarung serta songkok dalam kesehariannya. Dalam pesantren ini sama sekali tidak ada akses teknologi dan informasi di dalamnya.

2. Pesantren Modern (*khalaf*)

Pesantren Modern, secara umum dapat dilihat dari bangunan fisik yang ada, pengelompokan kelas secara formal dan kurikulum pendidikan mengacu pada pendidikan nasional, sarana teknologi dan informasi terbuka lebar, santri dapat mengakses internet dan diperbolehkan memiliki media informasi seperti koran dan majalah-majalah tertentu, namun tidak diperbolehkan memiliki alat

telekomunikasi berupa handphone. Kyai hanya berperan sebagai koordinator atau penanggung jawab umum. Perbedaan dengan sekolah formal pada umumnya adalah santri tinggal di asrama pesantren sehingga pendidikan agama memiliki porsi yang lebih banyak dari pada pendidikan formal ada umumnya.

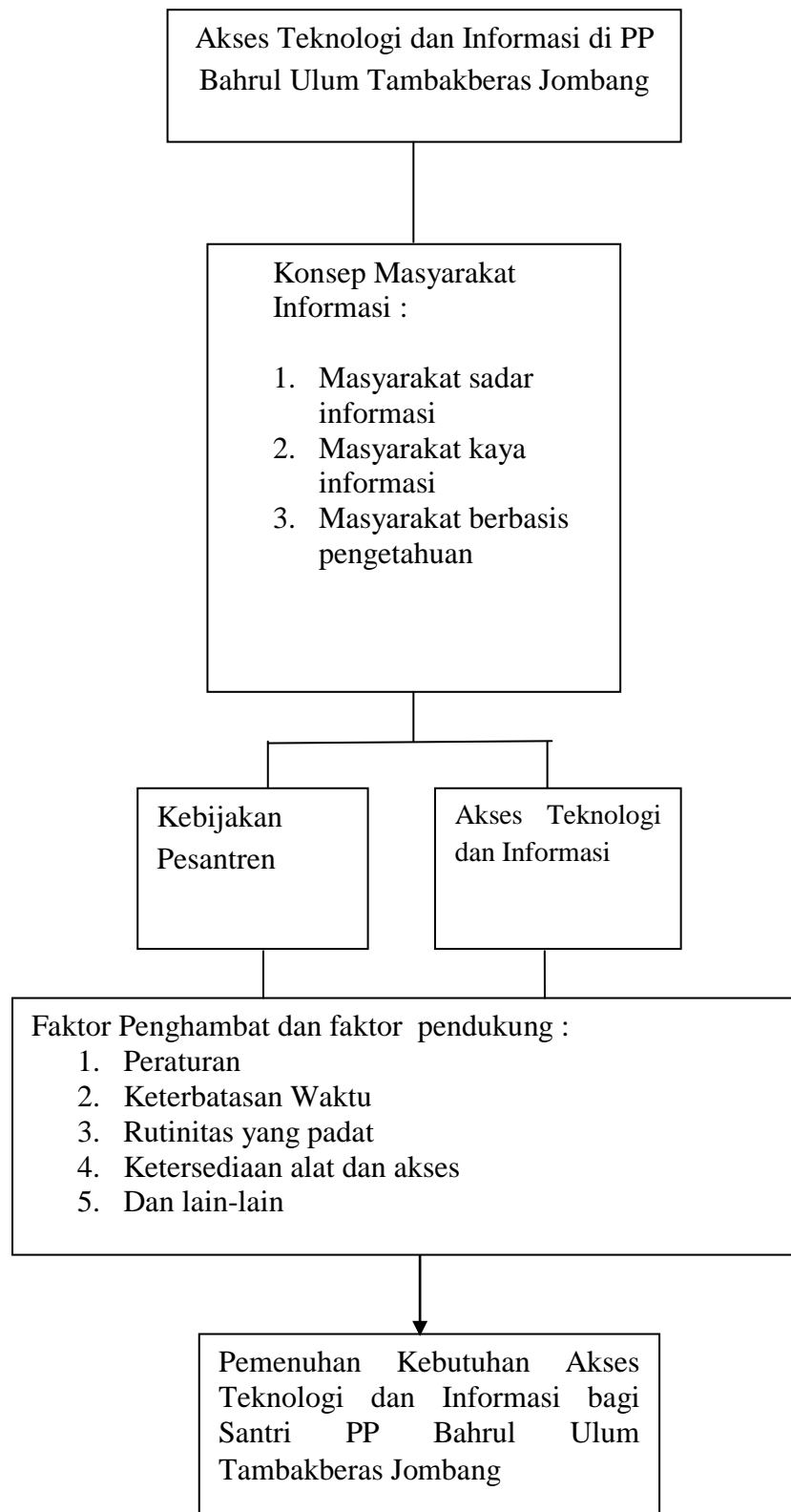
3. Pesantren Kombinasi

Pada Tipe pesantren ini merupakan metode penggabungan antara metode pendidikan salafi dan khalafi. Pesantren ini sudah terbuka dengan perkembangan pendidikan, termasuk perkembangan teknologi dan informasi yang pada jamaknya masi sangat tabu di area pesantren salafi. Pesantren kombinasi menerapkan dua cara, yaitu pendidikan diterapkan dengan pengajaran kitab kuning dengan metode *sorongan*, *bandongan*, dan *wetonan* yang dilakukan malam hari, setelah maghrib atau setelah subuh .

Adapun pendidikan formal atau klasikal dilakukan dari pagi hingga siang hari di madrasah atau sekolah pada umumnya. Kurikulum pendidikannya pun menganut sistem pendidikan nasional, santri juga mendapat pendidikan yang berkaitan dengan perkembangan teknologi dan informasi tersedianya pusat pelayanan komputer atau *wifi corner*, perbedaannya hanya pada waktu yang dimiliki santri dalam mengakses teknologi dan informasi sangatlah terbatas, yaitu pada waktu pagi hingga siang hari pada area sekolah.

Setelah santri kembali ke asrama, maka santri akan belajar dengan metode sorongan yaitu mengaji kitab-kitab kuno. Santri tidak diperbolehkan memiliki koran atau media cetak lainnya, selain itu santri juga tidak diperbolehkan memiliki sarana telekomunikasi berupa handphone. Waktu santri untuk dapat mengakses teknologi dan informasi secara seragam sangatlah terbatas, hanya berkisar lima sampai enam jam per-hari.

2.3 Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode merupakan suatu cara bertindak menurut sistem aturan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah sehingga dapat membuahkan hasil yang maksimal. Sedangkan penelitian merupakan usaha mencari fakta menurut metode objek yang jelas untuk menemukan fakta dan menghasilkan hukum atau dalil (Nadzir: 1998).

Jadi metode penelitian merupakan cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu secara rasional dan terarah sehingga mendapatkan hasil yang optimal sesuai dengan dalil-dalil dan hukum yang berlaku. Penelitian ilmiah banyak bergantung dari pada cara peneliti menyimpulkan hasilnya. Oleh karena itu diperlukan metode yang tepat untuk dapat menghasilkan data yang valid.

3.1 Tipe dan Dasar Penelitian

Untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimanakah akses teknologi dan informasi di pesantren Bahrul Ulum, peneliti menggunakan metode kualitatif diskriptif. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik sebagaimana dikemukakan oleh Moleong, yaitu: (1) Latar alamiah; (2) Manusia sebagai alat instrument atau pengumpul data utama ; (3) Metode kualitatif; (4) Analisis data secara induktif; (5) Teori dari dasar; (6) Deskriptif; (7) Lebih mementingkan proses dari pada hasil; (8) Adanya “Batas” yang ditentukan oleh “Fokus”; (9) Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data; (10) Desain

yang bersifat sementara: (11) Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama secara triangulasi, baik dalam hal metode, sumber dan pengumpulan data (Lexi Moleong: 2000).

Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif diskriptif adalah metode ini memungkinkan adanya interaksi dan keterlibatan peneliti secara mendalam dengan subjek yang diteliti, peneliti mencoba mengenal bahkan mengeksplor dan kemudian menuangkan makna-makna yang diperoleh baik merwujud bahasa verbal maupun berupa bahasa nonverbal yang terjadi dilingkungan penelitian tersebut. Bodgan dan Taylor (dalam Moleong : 1999) mengatakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Selain itu, alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif diskriptis karena penelitian yang dilakukan, memiliki interpretasi yang mendalam mengenai faktor penghambat dan pendukung akses teknologi dan informasi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Pesantren Bahrul Ulum kecamatan Tambakberas Jombang. Alasan peneliti meneliti pesantren Barul Ulum, selain pesantren ini merupakan salah satu pesantren terbesar di Jawa Timur, karena pesantren ini juga merupakan pesantren berbasis salaf modern. Pesantren salaf modern tergolong basis pendidikan pesantren yang

unik, dimana dalam pesantren salaf modern ini para santri akan belajar dengan dua metode pendidikan yang bertolak belakang namun dilakukan secara bersamaan. Berbeda dengan pesantren salaf atau pesantren modern yang banyak berkembang saat ini.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah para santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang yang berada pada Ribat Al-Lathifiyah 1, Ribat Al-Fathimiyah, Ribat Al-Mardiyah dan Ribat Al-Amanah. Subjek penelitian lalu dikategorisasi dengan pertimbangan bagaimanakah perbedaan santri yang dapat mengakses teknologi dan informasi di dalam asrama dengan santri yang tidak dapat mengakses teknologi dan informasi di dalam asrama.

Pertimbangan tersebut dilakukan karena berpengaruh terhadap kemampuan santri dalam memenuhi kebutuhannya akan arus informasi yang sedang berkembang saat ini. Hal ini juga supaya terjadi keragaman tema. Selanjutnya subjek penelitian harus mempunyai kompetensi. Artinya subjek riset harus kredibel. Oleh karena itu, dalam pemilihan informan, maka informan yang dicari adalah santri Pondok Pesantren Tambakberas Bahrul Ulum, pengurus santri dan wali murid santri.

3.4 Informan

Informan dalam penelitian ini adalah santri, pengurus pesantren, pengasuh, alumni santri, guru SMK TI Tambakberas dan wali santri yang putra atau putrinya telah mengenyam pendidikan pesantren selama kurang lebih lima tahun, serta bagian kesiswaan SMK Teknologi Informasi Tambakberas. Dengan karakteristik informan tersebut diharap akan memperoleh data wawancara yang sesuai dengan apa yang digali oleh peneliti.

3.4 Jenis Sumber Data

1. Data Primer

Data primer, yaitu data yang berkaitan langsung dengan subjek penelitian. data primer ini diperoleh dari wawancara dengan informan dan pihak-pihak lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Pencatatan sumber data primer melalui wawancara, serta pengamatan merupakan hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Hasil interview akan digambarkan dalam bentuk tulisan dan kritik.

2. Data Sekunder

Data penunjang yang didapat dari sumber tertulis yaitu studi kepustakaan, baik berupa buku, foto, majalah, dokumen, laporan, catatan, dan sumber tertulis lainnya. Data berupa dokumen seperti ini berfungsi untuk dipakai menggali informasi yang terjadi dimasa silam atau sebagai

referensi peneliti dalam mencari penyelesaian masalah. Dari sekian proses wawancara, observasi, dan metode dokumenter dapat sampai kepada hasil data kualitatif (Bungin: 2012)

3.5 Teknik Pengambilan Data

1. Wawancara

Menurut Sutrisno Hadi, interview atau wawancara adalah suatu proses pengumpulan data yang menggunakan tanya jawab lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan berhadapan secara langsung, baik yang terpendam maupun manifest.

Model wawancara yang digunakan peneliti adalah *depth interview* yaitu panduan wawancara secara mendalam dengan menggunakan suatu daftar pertanyaan yang menjadi pedoman peneliti (*interview guide*). Selain itu juga digunakan *open-ended question*, dimana pertanyaan dapat berkembang dan berubah-ubah sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan peneliti. Materi wawancara atau tema yang akan ditanyakan kepada informan diantaranya; mengenai bagaimanakah akses teknologi dan informasi di dalam ribat, apa saja faktor penghambat dan pendukung akses teknologi dan informasi tersebut, serta bagaimanakah santri memenuhi kebutuhan mereka akan perkembangan teknologi dan informasi yang sedang berkembang saat ini.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto: 2010), dokumentasi dalam penelitian ini peneliti menggunakan majalah Islami dan buku sejarah PP Bahrul Ulum

3. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung, pengamatan yang dilakukan peneliti yaitu bersifat langsung dengan mengamati obyek yang diteliti, dengan cara mencatat pengamatan, merekam pengamatan, serta *self-awareness* (kesadaran diri) untuk mengendalikan keterbatasan pengamatan. Serta mengamati kegiatan yang dilakukan santri terkait pengaksesan teknologi dan informasi di dalam ribat.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, kemudian memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono: 2012)

Menurut Miles dan Huberman (1992) analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, aktivitasnya dilakukan secara

interaktif dan dilakukan secara terus menerus sampai tuntas yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

a) Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Miles: 2011). Dan menajamkan data, data yang dinilai tidak perlu akan dibuang, sehingga kesimpulannya dapat ditarik dan diverifikasi.

b) Penyajian data

Penyajian data yang dimaksud adalah penyampain informasi yang berupa data yang telah disusun dengan rapi, runtut, yang mudah dibaca dan dipahami tentang suatu kejadian dalam bentuk teks naratif (Miles: 1992)

c) Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan didasarkan pada konsep dan data yang diperoleh dilapangan. Data-data tersebut sebelumnya telah melalui proses verifikasi atau pembuktian kembali yang dimaksudkan untuk mencari pembenaran dan persetujuan sehingga validitas data penenliti menggunakan *check list*.

BAB IV

PENGANALISISAN DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Obyek Penelitian

4.1.1 Letak Geografis Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas

Jombang

Pondok pesantren adalah tempat menimba ilmu para santri baik ilmu secara umum maupun ilmu agama atau religi, yangmana dengan berbekal kedua ilmu tersebut diharap santri dapat menjalin serta menjaga dua hubungan yang baik, yaitu hubungan dengan Allah Ta'ala dan hubungan sosial dengan sesama manusia.

Pondok Pesantren Barul Ulum adalah podok pesantren yang berada di Desa Tambakberas, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawatimur, tepatnya 3 kilometer sebelah utara Kota Jombang.

Berdasarkan letak geografisnya, pesantren ini berbatasan dengan wilayah wilayah berikut :

- 1) Utara berbatasan dengan : Kecamatan Tembelang
- 2) Selatan berbatasan dengan desa : Sambong Dukuh
- 3) Barat berbatasan dengan desa : Ploso Geneng
- 4) Timur berbatasan dengan desa : Dapur Kejabon

Dengan lokasi yang berada di tengah-tengah antara pedesaan dan perkotaan (Kabupaten Jombang) memiliki karakteristik sosiokultural religius agraris. Secara finansial masyarakat disekitar pondok pesantren

masih dalam kategori sederhana, selain keluarga *ndalem* (pemilik pondok) mayoritas masyarakat sekitar bermatapencaharian sebagai pedagang dan petani.

Dikelilingi daerah persawahan yang berada tepat dibelakang area pondok menjadikan suasana pondok pesantren terkesan alami, sejuk dan indah hal ini sangat mendukung suasana belajar santri. Menghafal kitab-kitab kuno, bermunajat pada malam hari menjadi sangat kondusif. tenang, nyaman tanpa adanya banyak gangguan dari luar.

4.1.2 Sejarah Singkat Berdirinya PP Bahrul Ulum

Sekitar tahun 1825 di Dusun Gedang Kelurahan Tambakrejo, datanglah seorang pendekar ulama' alim bernama Abdus Salam. Menurut sisilah beliau termasuk dari keturunan Raja Brawijaya, Abdus Salam merupakan cucu dari Adurrohman (Pangeran Jaka Tingkir). Kedatangannya Abdus salam membawa misi untuk menyebarkan ilmu agama Islam yang dimilikinya, setelah 13 tahun menetap dan melakukan (*babat alas*), bergelut dengan hutan dan semak belukar untuk menjadikannya sebuah desa hingga menjadi perkampungan yang dihuni beberapa warga, maka mulailah beliau membuat gubuk, yaitu sebuah pesantren kecil yang terdiri dari langgar, bilik kecil untuk santri serta tempat tinggal sederhana. Pesantren tersebut dikenal dengan sebutan pondok *Selawe* atau *Telu*, dikarenakan jumlah santrri yang berjumlah 25

orang, dan jumlah bangunan sederhana yang terdiri dari tiga lokal beserta *musholla*.

Setelah berganti beberapa masa kepemimpinan hingga pada tahun 1967 KH. Wahab Hasbulloh mengganti nama resmi pesantren ini menjadi Bahrul Ulum. Nama Bahrul Ulum, bermula ketika beliau memanggil empat orang santri untuk menghadap (*sowan*). Keempat santri beliau tersebut adalah Ahmad Junaidi (Bangil), M Masrur Dimiyati (Mojokerto), Abdulloh Yazid Sulaiman (Jombang), dan Moh. Syamsul Huda(Jombang).

Keempat santri ini ditugasi mengajukan alternatif nama pondok pesantren. Walhasil keempat santri ini mengajukan 3 nama alternatif yaitu, Bahrul Ulum, Darul Hikmah, dan Mamba'ul Ulum. Dari ketiga nama yang diajukan, Kyai Abdul Wahab memilih nama Bahrul Ulum yang berarti “Lautan Ilmu” yang kelak diharapkan Tambakberas benar-benar menjadi lautan ilmu (Syifa': 2010)

4.1.3 Profil Obyek Penelitian

Pesantren Salaf Modern Bahrul Ulum memiliki karakteristik pendidikan terpadu, integral, holistik, dan spiritualis. Yang berkeyakinan hakikatnya sebuah ilmu merupakan karunia Alloh SWT diberikan pada hamba yang diridhoi-Nya, sedangkan guru dikelas hanyalah sebagai perantara, yang bisa dilakukan guru dan murid adalah menyempurnakan iktikar agar menjadi seseorang yang pantas menerima ilmu tersebut.

Maka aktifitas dan ikhtiar seperti menjaga wudlu sebelum proses belajar mengajar, sholat jamaah, sholat sunnah, dzikir, *tafakkur* dan doa adalah bagian dari usaha terpenting untuk mendapatkan ilmu. Disamping belajar tekun, disiplin, penuh motivasi, bercita-cita dan lain-lainnya.

Sistem pendidikan Bahrul Ulum (kegiatan belajar mengajar) dilaksanakan melalui dua metode yaitu pendidikan formal, dan pendidikan non formal (pendidikan di dalam pesantren/*diniyyah*). Secara struktural, unit pendidikan formal dibawah naungan yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum, dimana unit-unit pendidikan formal memiliki tanggung jawab penuh atas berjalannya segala kebijakan yang telah ditetapkan bersama oleh pengurus yayasan. Pendidikan formal disini, yakni kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan secara klasikal di sekolah atau madrasah dengan menggunakan kurikulum tertentu (kurikulum DEPAG dan kurikulum DIKNAS) yang dipadukan dengan kurikulum pesantren.

Pendidikan formal yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum memiliki delapan belas lembaga yang meliputi :

- Play Group
- TK Bahrul Ulum
- MI Bahrul Ulum
- MI Program Khusus
- MTs Bahrul Ulum
- Mts.N Tambakberas

- SMP Bahrul Ulum
- SMA Bahrul Ulum
- SMK Bahrul Ulum
- MA Bahrul Ulum
- MA Al-I'Dadiyyah
- MAWH Bahrul Ulum
- MMA Bahrul Ulum
- MAN Tambak Beras
- SMKTI Bahrul Ulum
- STAI Bahrul Ulum
- STMIK Bahrul Ulum
- STIKES Bahrul Ulum

Pendidikan non formal Pondok Pesantren Bahrul Ulum berlangsung di unit asrama atau ribat pesantren. kegiatan belajar mengajar non formal ditangani langsung oleh pengasuh masing-masing asrama pondok pesantren, atau orang yang ditunjuk langsung oleh pengasuh untuk menjadi penanggung jawab asrama, yaitu santri senior. Dalam pendidikan non formal memiliki dua sistem :

Pendidikan *diniyyah* dengan sistem klasikal dan kurikulum yang ditetapkan oleh pengasuh, berbentuk pengajian kitab-kitab kuning, kitab-kitab salaf kuno. Satuan waktu belajar tidak ditentukan oleh kurikulum atau usia, melainkan oleh selesainya kajian satu atau beberapa kitab yang ditetapkan. Pengelompokan kemampuan santri juga tidak didasarkan

semata-mata kepada usia, tetapi kepada taraf kemampuan santri dalam mengkaji dan memahami kitab-kitab tersebut.

Dalam pengajian kitab kuning ini menggunakan dua metode. Yaitu *sorogan* dan *weton*.

1. Metode *weton*, diambil dari kata *wektu* (bahasa Jawa), yang berarti waktu, sebab sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah sholat fardlu. Metode pengajarannya yaitu, pengasuh membacakan kitab dan menerangkannya sementara santri menyimak dengan seksama mendengarkan memahami dan memaknai kitabnya masing-masing. Tentang metode ini, Zamakhsyari Dhofier menyatakan sebagai berikut: “Sekelompok murid yang berjumlah antara 5 sampai 500 orang mendengarkan seorang guru atau Kyai yang membaca, menterjemahkan dan menerangkan dan seringkali memberikan ulasan buku-buku Islam yang berbahasa Arab, dan setiap murid membuat catatan baik mengenai arti maupun keterangannya yang dianggap agak sulit.” (Zamakhsyari Dhofier: 2002).
2. Metode *sorogan*, istilah *sorogan* tersebut mungkin berasal dari kata *sorog* (Jawa) yang berarti menyodorkan. Sebab, setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan guru/Kyai. Metode pembelajarannya yaitu santri membaca kitab dan menjelaskannya di hadapan pengasuh untuk diuji. Pengajian kitab oleh pengasuh dilaksanakan tiap-tiap selesai sholat wajib di *ndalem*, musholla atau di masjid.

4.1.4 Kegiatan Sehari-hari Santri

Kegiatan santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang ribat **Al- Lathifiyah 1**, terangkum dan terjadwalkan dibawah ini

Tabel 4.1

No	Pukul	Kegiatan	Keterangan
1	04.00 – 05.00	Jama'ah Shubuh	
2	05.00 – 05.20	Pengajian al- Qur'an	
3	05.20 – 05.30	Kebersihan	
4	05.30 – 06.20	Wethon	
5	07.00 – 14.10	Sekolah Pagi	
6	08.00 – 09.30	Kursus B. Inggris (MMP)	
7	12.00 – 17.00	Sekolah Siang	
8	14.10 – 15.30	Istirahat Makan siang	
9	15.30 – 17.00	Kursus B.Inggris (SLTA) Kursus B.Arab (SLTP)	
10	17.00 – 19.30	Istirahat, makan sore, Jama'ah magrib, Pengajian Magrib, pengajian Al- Quran, Jama'ah Isya'	
11	19.30 – 19.40	Kebersihan	
12	20.00 – 21.00	Diniyyah	
13	21.00 – 22.00	Takrorrud Durus	
14	22.00 – 03.30	Istirahat	

Kegiatan santri dimulai pada pukul 03.00., pengurus atau senior ribat menyalakan audio murotal untuk membangunkan dan menemani

para santri yang hendak melakukan ibadah sholat *lail*. Ibadah sholat *lail* dilakukan dengan kesadaran hati masing-masing santri, santri mengaku sebenarnya agenda ribat dimulai pada pukul 04.00 yaitu mandi dan sholat fardhu subuh yang dilakukan secara berjama'mah. Jama'ah subuh di pimpin oleh santri senior yang dilakukan secara bergilir sesuai dengan aturan yang telah dijadwalkan, kemudian seluruh santri akan mengikuti pengajian Al-Qur'an.

Setelah melaksanakan agenda sholat subuh dan pengajian Al-qur'an santri akan kembali ke kamar masing-masing, hingga terdengar bunyi bell yang menandakan waktu kebersihan, tiap santri melakukan tugasnya masing-masing untuk membersihkan kamar, aula, atau seluruh area ribat.

Agenda selanjutnya adalah pengajian weton yang dilaksanakan di dalam ribat biasanya dilaksana di depan *ndalem*, di dalam mushola dan aula, weton dipimpin oleh ustadz – ustadzah. Dalam pengajian weton santri mempelajari kitab-kitab salaf atau kitab kuno sesuai dengan jenjang pendidikan masing-masing.

Setelah itu sebagian santri mempersiapkan diri untuk pergi ke sekolah formal (dari jam 07.00 – 14.00) bagi santri yang memasuki sekolah di pagi hari. Sedangkan santri yang memasuki sekolah pada siang hari, pada pukul 08.00 hingga 09.30 mengikuti kursus bahasa Inggris dan kursus mengaji kitab. Kemudian pada sore hari pukul 15.30

hingga pukul 17.00, siswa SLTA dan SLTP mengikuti kegiatan kursus bahasa Inggris dan bahasa Arab.

Pada pukul 17.00 hingga pukul 19.30 dimulai dengan kegiatan makan sore, jama'ah sholat maghrib, pengajian Alqur'an sampai pada waktu isya' santri melakukan jama'ah sholat isya'. Setelah melakukan seluruh kegiatan tersebut, seluruh santri melakukan kegiatan kebersihan, membersihkan area kamar yang akan dipergunakan untuk beristirahat.

Kemudian pada pukul 20.00 hingga 21.00 seluruh santri mengikuti pendidikan diniyyah yang mempelajari ilmu Fiqih, Tajwid, dan lain-lain. Setelah mengikuti kegiatan diniyyah santri melanjutkan kegiatan *Takrorruddurus* yaitu belajar bersama sesuai dengan materi pelajaran di sekolah pada esok hari, sampai pada pukul 22.00 santri kembali ke kamar masing-masing untuk beristirahat.

Selain agenda rutin tersebut diatas, terpat pula agenda khusus yang dilaksanakan pada hari jumat, seperti kegiatan sorogan yaitu evaluasi materi yang telah didapat santri dengan cara santri menerangkan (*nyetor*) kepada ustadz dan ustadzah.

4.2 Karakteristik Informan

Sasaran dalam penelitian ini adalah meliputi santri Bahrul Ulum Tambakberas, pengurus, pengasuh, Bag kesiswaan dan guru SMK TI Tambakberas, alumni santri serta wali murid alumni satri. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan

kondisi latar belakang penelitian (Moleong: 2005). Berikut adalah informan yang berhasil diwawancarai peneliti.

Tabel 4.2
Daftar Informan

No	Nama	Jabatan / Status
1	Ibu Ummi	Ibu Nyai / Pengasuh Ribat Al-Mardiah
2	KH. Jabbar	Pengasuh dan sekretaris PP Bahrul Ulum
3	Gus Ruddin	Pengasuh dan Bag Informasi PP Bahrul Ulum
4	Azizah	Pengurus Ribat Al-Lathifiyah 1
5	Ummu Cholifah	Pengurus Ribat Al-Mardiah
6	Fida	Santri Ribat Al-Fathimiyah
7	Alvi	Santri Ribat Al-Mardiah
8	Umi	Santri (Mahasiswa)
9	Zulfa	Santri ribat Al-Mardiah
10	Maya	Pengurus Ribat Al-Amanah
11	B (nama dirahasiakan)	Santri Ribat Al-Lathifiyah 1
12	C (nama dirahasiakan)	Santri Ribat Al-Fathimiyah
13	X (nama dirahasiakan)	Alumni santri Ribat Al-Muhibbin
14	Y (nama dirahasiakan)	Pengasuh Ribat Al-Muhibbin
15	Z (nama dirahasiakan)	Pengasuh Ribat Al-Muhibbin
16	Bpk Sholeh	Wali murid Alumni Santri
17	Muhammad Idris	Bagian Kesiswaan SMK Teknologi Informasi Tambakberas Jombang
18	Ahmad Faid	Guru SMK Teknologi Informasi Tambakberas Jombang

(Sumber : hasil wawancara, diolah 1 Juli 2016)

Peneliti menetapkan informan tersebut dengan mempertimbangkan latar belakang informan , agar informan dapat memberikan penjelasan dengan sebenar-benarnya dan sejelas-jelasnya. Sebelum bertemu dengan

informan, peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan dan mengkonfirmasi kesediaan informan untuk diwawancarai, karena hasil wawancara sangat berpengaruh terhadap penelitian.

Pengasuh dan pengurus pondok pesantren Bahrul Ulum yaitu berkaitan langsung dalam penetapan dan penegakan peraturan terkait akses teknologi dan informasi di dalam pondok atau ribat, merupakan informan kunci (*key informan*) karena merekalah selaku pelaksana harian yang bertanggung jawab dalam mengasuh dan mengurus santri meliputi segala kegiatan santri sehari-hari. Sedangkan data-data pendukung dan sumber-sumber informasi yang berkaitan dengan penelitian ini digali melalui santri karena santrilah yang menjadi obyek dalam penerapan peraturan yang berlaku di dalam pesantren, alumni santri karena alumni santri adalah santri yang pernah mengenyam pendidikan di dalam pesantren dan telah menjalani kehidupan di dalam masyarakat luas dengan bekal yang didapat dari pendidikan pesantren, wali murid alumni santri karena secara tidak langsung walimurid alumni santri juga merasakan seperti apa dampak regulasi dari dalam pesantren tersebut, bagian kesiswaan SMK Teknologi Informasi Bahrul Ulum karena bagian kesiswaan dan guru SMK Teknologi Informasi sangat memahami bagaimana perkembangan belajar santri terkait teknologi informasi

4.3 Penyajian Data

Dalam tahap ini peneliti akan mendiskripsikan data dari hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, catatan lapangan dokumentasi dan wawancara. Adapun wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur sehingga pertanyaan yang diajukan bebas namun sesuai dengan tema penelitian. Wawancara tidak terstruktur ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana akses teknologi dan informasi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Dalam pengolahan data peneliti melakukan pengelompokan data hasil wawancara.

Pengumpulan data merupakan salah satu hal penting dalam sebuah penelitian, dimana peneliti harus benar-benar hal-hal yang berkaitan dengan data, terutama pendekatan dan jenis penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif yaitu mendeskripsikan peristiwa yang terjadi baik berupa perilaku, ucapan, aktifitas, kejadian yang terjadi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Dalam pendekatan deskriptif data akan dapat digambarkan secara nyata sesuai dengan apa yang terjadi yang nanti akan menghasilkan data secara kualitatif.

4.4 Analisis Data

Hasil analisis informan terkait penelitian mengenai akses teknologi informasi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, mayoritas berpendapat bahwa : Akses teknologi dan informasi di Pondok

Pesantren Bahrul Ulum memang dibatasi, namun hal ini bukan berarti akses tersebut terbatas. Secara umum santri tetap dapat memenuhi kebutuhan mereka akan arus teknologi dan informasi yang sedang berkembang saat ini. Hal ini sesuai dengan konsep masyarakat informasi menurut teori Daniel Bell.

Dari beberapa informan yang diwawancarai oleh peneliti masing-masing mempunyai pandangan tersendiri terkait akses teknologi dan informasi.

Dalam penelitian yang dimulai sejak 10-April-2016 hingga 15-Juli-2016, ditemukan gambaran tentang bagaimana akses teknologi dan informasi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum, serta faktor pendukung dan penghambat akses teknologi dan informasi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Untuk dapat mendeskripsikan dan menganalisis akses teknologi dan informasi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dideskripsikan sebagai berikut:

4.4.1 Ketersediaan serta Akses Teknologi dan Informasi di PP Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi yang sedang terjadi pada pendidikan umum atau sekolah formal, tidak serta merta dapat terimplikasikan pada dunia pendidikan berbasis pesantren. Melihat latar belakang pesantren adalah pendidikan moralitas dan agama membuat

pendidikan dengan basis pesantren cenderung lebih memiliki literasi teknologi dan informasi yang sangat kuat.

Adanya perubahan zaman yang sangat cepat membuat kalangan pesantren segera melakukan tindakan yang dianggap akan bermanfaat untuk kelangsungan pendidikan pesantren. Adapun bentuk tindakan yang akan diambil pengasuh atau Kyai tetap merupakan pilihan terbaik baginya. Berdasarkan hal ini pendidikan pesantren mulai terklasifikasi. Ada pesantren yang bersikap lunak, ada pula yang tegas, ada pesantren yang terbuka, ada pesantren yang tertutup, ada yang menganggap perkembangan teknologi dan informasi merupakan bentuk “jahiliyah modern”, namun banyak juga pesantren yang melakukan transformasi. Sehingga, terbentuklah konsep masyarakat informasi di dalam pesantren.

Salah satu bentuk transformasi tersebut dapat terlihat dari bagaimana pesantren menetapkan regulasi terkait akses teknologi dan informasi di dalam pesantren. konsep masyarakat informasi Daniel Bell dapat ditinjau dari tiga indikator.

1. Masyarakat Sadar Informasi

Masyarakat sadar informasi yang dimaksudkan disini adalah, masyarakat pondok pesantren yang menyadari bahwa teknologi dan informasi dibutuhkan untuk kemajuan pendidikan di dalam pondok pesantren, hal ini ditandai dengan terbukanya Pesantren Bahrul Ulum terhadap perkembangan teknologi dan informasi. Seperti yang

dijelaskan oleh salah satu narasumber yaitu Ibu Nyai Umami selaku pengasuh ribat Al-Mardiah kepada peneliti.

“Kami selaku pengasuh santri sangat menyadari mbak, bahwa memang perkembangan teknologi dan informasi itu tidak bisa dihindari. Oleh sebab itu kita harus bisa beradaptasi, jangan sampai kita tertinggal. asal jangan sampai tergerus.” (Wawancara 25 Mei 2016)

Salah satu santri X (nama dirahaiskan) juga mengungkapkan hal yang sama, bahwa teknologi dan informasi sangat dibutuhkan sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah

“Kita butuh lah mbak, komputer sama internet sekarang kan tugas-tugas sekolah semakin banyak, terus yaa biar enggak ketinggalan informasi” (Wawancara 27 Mei 2016)

Meski tergolong pesantren yang terbuka terhadap perkembangan teknologi dan informasi, namun pesantren menetapkan regulasi yang tegas. Sehingga regulasi terkait akses teknologi dan informasi tidak berkembang secara merata disetiap asrama atau tempat mukim santri. Pada masing-masing asrama memiliki peraturan yang berbeda terhadap akses teknologi informasi, peraturan ini ditetapkan atas kebijakan sang Kyai atau pengasuh yang bertanggung jawab pada asrama tersebut.

Pesantren Bahrul Ulum memiliki tiga puluh delapan komplek ribat atau asrama diantaranya yaitu : Induk Almuhajirin I, II, III, dan IV, Almuhajin Putri I, II, III, dan IV, As-Sa’idiyah putra I, II dan III, As-Sa’idiyah putri, Al-Muhibbin, Ar-Roudloh, Al-Ghozali putra dan putri, Al-Hikmah, Al-wahabiyah I, dan II, Al-Fathimiyah, Al-

Lathifiyah I, II dan III, An-Najiyah putra dan putri, Assalma, Al Fattah, Al Asyari, Komplek Chasbullah, Al Maliki, Al Hamidiyah.

Perbedaan kebijakan terkait akses teknologi dan informasi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas sangat beragam. Tiga puluh delapan ribat atau asrama di Pondok Pesantren Bahrul Ulum menetapkan peraturan yang berbeda-beda, hal ini didasari penuh oleh sudut pandang pengasuh atau Kyai dalam melihat kebutuhan santri akan arus teknologi dan informasi.

Mengingat santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum adalah pelajar dan mahasiswa, jika akses terlalu dibatasi maka mereka akan kesulitan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Apalagi tugas-tugas sekolah yang diberikan pada santri semakin berkembang. Seperti mencari data melalui internet, membuat makalah, karya ilmiah dan lain-lain.

Pengasuh Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas sangat selektif terhadap akses teknologi dan informasi disana, hal ini dilakukan berdasarkan pertimbangan nilai guna atau manfaat dari teknologi dan informasi itu sendiri, maka ditetapkan sebuah peraturan berbeda antara santri yang masih mengenyam pendidikan sekolah dan santri yang sudah memasuki jenjang perguruan tinggi.

Seperti wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas tentang kebijakan terkait penggunaan atau akses

teknologi dan informasi di Pesantren Bahrul Ulum. Demikian pernyataan KH. Jabbar pengasuh dan sekretaris Pesantren Bahrul Ulum.

“Ada pemilahan, kita open tapi ada pembatasan ada pemantauan juga ada semacam screening khusus mengenai olah kemanfaatan. Supaya yang namanya teknologi informasi itu , ya memang kita tidak dapat mencegahnya tapi justru bagaimana kita dapat memanfaatkan TI itu sesuai dengan kebutuhan kita pada porsinya.” (Wawancara 11 Mei 2016)

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Gus Ruddin pengasuh Ribat Al-Ghozali dan bag informasi, pada dasarnya seluruh santri membutuhkan akses terhadap teknologi dan informasi. Namun tidak berarti seluruh santri dapat mengakses teknolog dan informasi secara merata.

“Kita memahami teknologi informasi itu penting, jadi kita membagi porsinya agar seimbang. Saat santri berada dalam pendidikan formal (sekolah) mereka bisa menggunakannya, ketika mereka kembali ke asrama maka teknologi informasi itu harus dihentikan karena inikan pesantren salaf modern mbak.” (Wawancara 11 Mei 2016)

Ibu Nyai Umami juga mempunyai pendapat yang sama terkait dengan pemilahan regulasi akses teknologi dan informasi bagi santri. Selain terdapat batasan waktu untuk mengakses teknologi dan informasi, juga terdapat pemilahan berdasarkan jenjang pendidikan santri.

“Beberapa teknologi informasi dibawa masuk kepondok memang tidak boleh, tapi bukan berarti anak tidak boleh mengakses. Kita peraturannya ya fleksibel

sesuai kebutuhan santri untuk penunjang kebutuhan disekolah atau dikampus.” (Wawancara 25 Mei 2016)

2. Masyarakat Kaya Informasi

Masyarakat kaya informasi adalah, masyarakat yang mendapatkan cukup akses terhadap teknologi dan informasi, sehingga memiliki cukup banyak informasi dan tidak mudah “tertipu” oleh informasi.

Demikian halnya yang terjadi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum, peraturan terkait akses teknologi dan informasi di dalam pondok sangat fleksibel, pengasuh mengupayakan agar kebutuhan akses teknologi dan informasi tetap terpenuhi, sehingga dapat menunjang kebutuhan santri di sekolah maupun kampus. Hal ini disampaikan oleh Umu salah satu pengurus Ribat Al-Mardiah

“Disinikan salaf modern mbak, jadi literasi media sangat kita jaga. Bagaimana teknologi itu memang digunakan sesuai kebutuhan, bukan justru sekedar dibuat main-main atau hiburan saja. Memang peraturannya cukup ketat, tapi bukan berarti santri jadi kurang update atau ketinggalan dengan informasi yang sedang berkembang.” (Wawancara 25 Mei 2016)

Azizah salah satu pengurus Ribat Al- Lathifiyah 1 juga memiliki pendapat yang sama, bahwa akses teknologi dan informasi di dalam ribat memang dibatasi.

“Akses teknologi dan informasi memang sangat dibatasi mbak, tapi tidak berarti terbatas, semuanya diatur sefleksibel mungkin, namanya juga kita mondok mbak, ya maklum kalau banyak aturannya. Tidak boleh

bawa ini, tidak boleh bawa itu.” (Wawancara 27 Mei 2016)

penggunaan teknologi dan informasi di Pesantren Bahrul Ulum dipilah berdasarkan jenis teknologi dan informasi itu sendiri, serta manfaat atau kegunaannya bagi santri. Secara umum kebijakan yang ada membedakan antara santri senior dan junior, pada umumnya santri senior mendapatkan lebih banyak akses teknologi dan informasi, dengan melihat kebutuhan santri senior yang cukup tinggi terkait teknologi dan informasi, maka kebijakan yang diambil para pengasuh adalah santri senior diperbolehkan membawa atau menggunakan laptop namun tetap dalam pengawasan pengasuh pondok.

Santri senior adalah santri yang sudah memasuki jenjang perguruan tinggi (mahasiswa), dengan memiliki SIP (Surat Izin Pemilik) yang dikeluarkan oleh pengasuh atau pemilik ribat, santri senior diperbolehkan memiliki laptop, namun laptop hanya diperbolehkan digunakan di kampus dan kantor pondok. Jika laptop digunakan selain pada area yang telah ditentukan maka santri akan mendapatkan sanksi, sanksi tersebut diantaranya penyitaan barang bukti, laptop akan diminta oleh pihak pengamanan pesantren, dan tidak akan pernah dikembalikan kepada pemiliknya.

Bagi santri junior yang tidak diizinkan memiliki laptop, diperbolehkan pergi kewarnet-warnet sekitar pondok untuk

memenuhi kebutuhannya akan teknologi dan informasi, seperti tugas-tugas sekolah dan pekerjaan rumah lainnya, tentunya dengan mengantongi surat izin pergi ke warnet yang dikeluarkan oleh pengasuh. Hal ini disampaikan oleh Umu salah satu pengurus Ribat Al-Mardiah

“Laptop itu yang boleh bawa santri senior mbak, tapi pemakaiannya pada area tertentu yang sudah ditetapkan. Kalau dilanggar ya tetap ada sanksinya meskipun santri senior, kalau Hp hanya untuk kantor saja, untuk pengurus.”(Wawancara 25 Mei 2016)

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Ibu Nyai Umami pengasuh Ribat Al Mardiyah

“Hp mutlak dilarang mbak, kalau untuk kepemilikan laptop hanya diperbolehkan bagi mahasiswa, tapi untuk menunjang kebutuhan siswa yang mungkin butuh ya kita memperbolehkan untuk meminjam di mbak-mbaknya.”(Wawancara 25 Mei 2016)

Pernyataan pengasuh dan pengurus tersebut, juga sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Umami santri dan mahasiswa.

“Kan tidak semua punya laptop, jadi untuk kebutuhan tugas kuliah kita boleh pergi ke warnet mbak, tapi harus izin pengurus dulu. kalo Hp itu yang boleh pegang pengurus, sama anggota organisasi misalnya SIGAP.” (Wawancara 11 Mei 2016)

Senada dengan pernyataan Fida santri siswa Ribat Al-Fathimiyah, terdapat perbedaan peraturan akses teknologi dan informasi yang berlaku terhadap santri senior dan santri junior di dalam ribat

“Disini, semua teknologi informasi yang berbau elektronik dilarang semua mbak. Pengecualiannya di santri senior dan junior. Kalau mahasiswa masih boleh punya laptop tapi tidak boleh nyimpen sendiri, jadi di titipkan di kantor pondok.” (Wawancara 27 Mei 2016)

Meski terjadi pemilihan kebijakan yang berlaku antara mahasiswa senior dan junior terkait akses teknologi dan informasi di dalam ribat, namun santri menyatakan tidak merasa keberatan dengan hal tersebut.

Hal ini diungkapkan oleh Izzatul Alvi santri Ribat Al-Amanah

“masalah akses teknologi informasi memang ada peraturan tertentu sih mbak, antara mbak-mbak kuliah dan yang masih sekolah. Tapi saya enggak ngerasa begitu kesulitan, karena untuk memenuhi kebutuhan informasi kan bisa kita penuhi pas disekolah, bisa tanya teman-teman yang enggak mondok, untuk mengerjakan tugas juga masi bisa pinjam laptop dari mbak-mbak.” (wawancara 8 juni 2016)

Begitu pula pendapat “B” (nama dirahasiakan) santri Ribat Al-Lathifiyah 1, yang menilai bahwa peraturan terkait akses teknologi dan informasi di dalam ribat tidak terlalu membuat dirinya merasa dibatasi

“Kalo menurut saya disini masih aga longgar mbak, memang semua teknologi informasi yang berbau elektronik kita dilarang memiliki, tapi disini ada warnet dan tidak ada batasan senior atau junio kalau mau pakai ya silahkan asal tidak pas jam kegiatan atau diniyah. juga terdapat satu buah televisi yang bisa dinikmati sebagai media hiburan seluruh santri. Bahkan santri mempunyai agenda tahunan sebagai media hiburan, kayak movie screening tema-tema filmya pendidikan, nasionalisme dan perjuangan. Seluruh santri nonton film bareng di aula ribat,

agenda ini biasanya diadakan sekali dalam satu tahun". (Wawancara 27 Mei 2016)

3. Masyarakat Berbasis Pengetahuan

Masyarakat berbasis pengetahuan yang dimaksud dalam hal ini adalah masyarakat dapat menggunakan teknologi dan informasi dengan baik. Pengetahuan merupakan tindak lanjut dari informasi yang didapat, seperti hal nya di dalam Pesantren Bahrul Ulum, mengenai filterisasi dalam pengaksesan teknologi informasi dilakukan dengan sangat tegas dan keras, hal tersebut tidak berarti membuat santri gagap dengan teknologi, santri dapat menggunakan teknologi yang sedang berkembang secara umum dengan baik dan tidak tertinggal dengan teman-teman seusianya yang tidak menetap di asrama.

Demikian pemaparan Gus Ruddin pengasuh Ribat Al Ghozali

"Secara kognitif, saya rasa semua santri dapat mengakses teknologi yang sedah berkembang pada umumnya, hanya saja disini kan peraturannya memang seperti itu. Ada beberapa teknologi informasi yang tidak boleh dipergunakan secara full day. Bukan berarti mereka tidak tau cara menggunakan, hanya saja belum boleh menggunakan". (Wawancara 11 Mei 2016)

Santri dan Wali murid santri juga mempunyai pendapat yang serupa, dengan adanya pembatasan akses teknologi dan informasi di pesanter Bahrul Ulum, tidak membuat santri menjadi kurang update atau tertinggal dengan lingkungannya. Seperti yang dijelaskan oleh Zulfa santri Ribat Al-Mardiah

“Kalo cara menggunakan teknologi apa lagi sosial media yang lagi hits (terkini) kayak Instagram, path ya saya bisa banget mbak, cuman kan disini dilarang. Jadi mainnya kalo lagi liburan dirumah sama paling kadang-kadang pinjam teman di sekolah.”
(Wawancara 25 Mei 2016)

Salah satu walimurid santri yang bernama Bpk Sholeh, memberikan pendapat serupa, ia menilai putranya yang merupakan alumni pondok pesantren Bahrul Ulum dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan dan teman-temannya di rumah.

“ Sepulang dari pondok, saya rasa anak saya bisa mengikuti perkembangan teknologi dunia luar dengan baik, kalo di pondok memang teknologi informasi sangat dibatasi tapi kan saat pulang dirumah ya ada laptop, hp, televi dan lain-lain, teman-temannya di rumah juga banyak dan Alhamdulillah mendapat pekerjaan yang baik” (wawancara 10 Juli 2016)

Mengenai seberapa jauh santri pesantren Bahrul Ulum dapat mengakses teknologi dan informasi, pengurus dan santri beranggapan dengan adanya filterisasi yang ketat terhadap akses teknologi dan informasi memang mendasari diberlakukannya peraturan terkait penggunaan teknologi dan informasi di Pesantren Bahrul Ulum, namun santri tetap dapat memenuhi kebutuhan mereka terkait akses teknologi dan informasi, secara umum santri tidak merasa terbatas dengan adanya peraturan tersebut. Hal ini dijelaskan oleh Azizah salah satu pengurus Ribat Al- Lathifiyah 1

“Kalau di Al-lathifiyah 1, kita punya warnet di dalam pondok mbak, jadi saya rasa kebutuhan santri sangat tercukupi terkait teknologi informasi, walaupun ada batasan waktu tertentu.” (Wawancara 27 Mei 2016)

Mengenai pembatasan akses teknologi dan informasi di pesantren Bahrul Ulum, salah satu santri “C” (nama dirahasiakan) beranggapan lain. Ia merasa sedikit kesulitan untuk mendapatkan akses teknologi dan informasi

“Kadang saya merasa susah mbak, bukan susah cara mempergunakannya tapi susah mau keluarnya kan harus izin dulu. tapi ya secara umum tidak merasa dibatasi juga sih. Ada warnet dan laptop juga masi boleh digunakan tapi di area tertentu”. (Wawancara 24 Juni).

Untuk memenuhi kebutuhan arus teknologi dan informasi sehari-hari di dalam ribat, pengasuh telah memberikan fasilitas yang cukup memadai. Meskipun pada sebagian besar ribat melarang adanya teknologi dan informasi di dalam pesantren, santri tetap dapat memenuhi kebutuhan akan informasi sehari-hari dengan menggunakan media cetak yang disediakan oleh pihak asrama, seperti koran dan majalah-majalah bernuansa Islam. Hal ini dipaparkan oleh Gus Jabbar pengasuh dan sekretaris pesantren

“Untuk menambah informasi sehari-hari santri, kita menyediakan koran harian mbak ada jawa pos, selain itu majalah bulanan juga kita sediakan, tentunya majalah-majalah yang bernuansa islami. Di pondok saya juga menyediakan TV, tapi ya boleh dinyalakan setelah semua kegiatan selesai.” (Wawancara 11 Mei 2016)

Hal senada juga diungkapkan oleh Ummu pengurus Ribat Al-Mardiah, setiap hari santri dapat mengupdate informasi-informasi

yang sedang terjadi melalui media cetak yang disediakan oleh pengurus

“Disini kan tiap pagi ada koran harian, seluruh santri diperbolehkan membaca koran tersebut, selain itu ada perpustakaan juga, tiap hari santri juga keluar asrama untuk sekolah, jadi informasi tambahan itu bisa di dapat melalui pendidikan formal di sekolah. Dari guru, dari teman-teman.” (Wawancara 25 Mei 2016)

“X” (nama yang dirahasiakan) santri Ribat Al-Muhibbin juga menyatakan hal serupa, ia tidak merasa tertinggal informasi yang sedang terjadi dengan teman-teman lainnya yang tidak tinggal di dalam asrama.

“Setiap hari kan sekolah mbak, jadi ketemu teman-teman dari situ kan pasti jadi tau informasi yang sedang terjadi sehari-hari, ada koran sebenarnya setiap hari di pondok, ada majalah juga.” (Wawancara 24 Juni)

Dari pernyataan beberapa informan santri tersebut dapat dimaknai bahwa kebutuhan arus informasi sehari-hari bagi santri telah dipenuhi oleh pondok pesantren, sehingga santri tetap dapat mengupdate pengetahuan mereka dan memiliki informasi yang cukup terkait peristiwa-peristiwa yang sedang berkembang saat ini.

Meski Pesantren Bahrul Ulum sangat terbuka dengan perkembangan teknologi dan informasi. Bagi sebagian besar pengasuh menilai teknologi dan informasi hanya menjadi fasilitas penunjang dalam pendidikan pesantren berbasis salaf modern.

Sehingga pihak asrama sangat selektif terhadap jenis teknologi dan informasi yang di izinkan untuk di akses di dalam pesantren.

Seperti yang disampaikan oleh Gus Jabbar pengasuh dan sekretaris pesantren.

“Kan disini prinsipnya salaf modrn. Modern kita gunakan fasalititasnya dalam prinsip dan tradisi tetap kita gunakan salafusholeh, kyai-kyai sekarang pegangannya sudah i-pad jadi kalo ngaji kemana-mana tidak membawa kitab montol-montol cukup membawa i-pad. Pengasuh Bahrul Ulum punya group WA sendiri, itu mempercepat informasi. Jadi ya itu tadi prinsipnya bukan kok membatasi, tapi memilah dan memilih mana yang lebih manfaat untuk kebutuhan para peserta didik itu. Namanya anak-anak kan masih banyak yng belum bisa memilah yang manfaat dan mudlorot untuk diri saya. Artinya apa dalam menggunakan sesuatu lebih kepada kesenangan dari pada kebutuhan.”(Wawancara 11 Mei 2016)

Bu Nyai Umami pengasuh Ribat Al-Mardiah juga mempunyai pandangan yang sama, bahwa teknologi dan informasi hanya sebagai sarana penunjang, bukan kebutuhan pokok bagi santri sehingga wawasan mengenai teknolgi dan informasi tidak harus dikuasai oleh santri.

“Teknologi informasi penting bagi santri sebagai penunjang atau bekal nanti saat dia terjun di masyarakat, begitu juga di kampus dan di sekolah. Tapi yang terpenting itu pendidikan karakternya mbak, ibarat wali murid mau menitipkan anaknya disini ya harus menerima segala aturannya, kan disini pondok ya enggak bisa disamakan sama pendidikan umum yang tidak ada batasan tentang teknologi informasi.”(Wawancara 25 Mei 2016)

Begitu pula anggapan Gus Ruddin pengasuh Ribat Al-Ghozali mengenai seberapa penting teknologi dan informasi bagi santri. Teknologi dan informasi hanyalah sebagai sarana penunjang kegiatan belajar mengajar di dalam pendidikan berbasis pesantren

“Kembali pada prinsip awal pesantren salaf modern, pendidikan salaf tetap menjadi prioritas utama bagi kami, namun modernisasi yang terapkan dalam penggunaan teknologi informasi di dalam pesantren ini juga menjadi unsur penting dalam menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas melihat arus globalisasi yang semakin tak terbendung”(Wawancara 11 Mei 2016)

Sedangkan santri mempunyai pandangan yang berbeda dengan para pengasuh. Sebagian santri menilai teknologi dan informasi menjadi kebutuhan pokok guna memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka meliputi kebutuhan mereka pada bidang pendidikan, sosial serta hiburan. Hal ini diungkapkan oleh “B” (nama yang dirahasiakan), santri Ribat Al-Lathifiyah 1

“Teknologi dan informasi, khususnya sosial media buat saya penting mbak, kalau kita ikut kegiatan kayak organisasi di sekolah kan sering rapat-rapat nah itu kan butuh koordinasi”(Wawancara 27 Juni 2016)

Zulfa santri Ribat Al-Mardiah juga mempunyai anggapan yang sama, teknologi dan informasi merupakan kebutuhan penting bagi santri.

“penting bangetlah mbak, buat ngerjain tugas-tugas sekolah, kan kadang bikin makalah atau butuh cari-cari artikel, terus buat hiburan juga, ya buat bersosial sama temen-temen biar enggak kudet” (Wawancara 25 Mei 2016)

Begitu pula bagi Ummi santri Ribat Al Ghozali yang juga merupakan mahasiswa salah satu perguruan tinggi pesantren Bahrul Ulum, teknologi dan informasi menjadi kebutuhan penting yang harus dipenuhinya sebagai seorang mahasiswa.

“Teknologi dan informasi bagi saya penting sekali mbak, selain kebutuhan untuk mengembangkan wawasan secara umum, kan untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah juga, selain untuk menjalin komunikasi jarak jauh kayak group WA, kan saya terlibat di dalam organisasi kampus dan kepengurusan di pesantren, jadi ya sangat butuh akses teknologi informasi itu
“(Wawancara 11 Mei 2016)

Pemerataan akses teknologi dan informasi pada seluruh santri Bahrul Ulum tambakberas, hanya berlaku pada area sekolah di jam yang telah ditentukan, yaitu pada pukul 07.00 WIB hingga pukul 14.00 bagi santri yang memasuki sekolah pada pagi hari. Dan pukul 12.00 WIB hingga pukul 17.00 WIB, bagi santri yang memasuki sekolah pada siang hari. santri atau siswa dapat menggunakan komputer sekolah atau laptop pribadi yang terkoneksi dengan jaringan internet sesuai dengan kebutuhan pembelajaran mereka.

Tabel 4.3
Teknologi dan Media di Sekolah Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang

Jenis Teknologi dan Informasi	Ada	Tidak Ada
Handphone		-
Laptop atau computer		
Televisi		
Kamera DSLR		
Kamera HD		
Handycam		
Radio		-
Internet		
Majalah hiburan		-
Majalah pendidikan		
Koran		
Jurnal ilmiah		

Tabel 4.4
Teknologi dan Media di dalam Ribat Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang

Ribat / Asrama	Jenis Teknologi Informasi yang Ada dan Tidak Ada di dalam Asrama							
Nama Ribat	Inter net	Hp & telephon seluler	Lapto p /Kom puter	Tv	Mp 3	Media cetak & elektroni k	Radi o	Lain-lain
Al-muhibin	-	Ada	ada	-	-	Ada	ada	-
Al-Mardiah	-	Ada	ada	-	-	Ada	-	-
Al-Amanah	-	Ada	ada	-	-	Ada	-	-

Al-Lathifiyah 1	ada	Ada	ada	ada	ada	Ada	-	-
Al-Fathimiya h	-	Ada	ada	ada	-	Ada	-	-

4.4.2 Faktor Penghambat Akses Teknologi dan Informasi di Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

Membicarakan tentang perkembangan teknologi dan informasi tidak akan lepas dari perbincangan tentang perubahan. Sebab bagi keduanya, perubahan merupakan identitas, ciri khas, dan bahkan karakter yang melekat dan tidak akan dapat dipisahkan. Demikian juga ketika kedua hal tersebut dikontestualisasikan dalam pendidikan berbasis pesantren. Pesantren dituntut untuk dapat mengikuti perubahan yang terus terjadi, dengan tetap mampu menjaga identitas dasar pendidikan pesantren yaitu pendidikan membangun moral dan akhlaq mulia.

Berdasarkan hal tersebut para pengasuh terus memperbaiki kebijakan yang berlaku terkait akses teknologi dan informasi di dalam pesantren, banyak faktor yang mendasari bagaimana sebuah teknologi dan informasi dapat diakses oleh santri, diantaranya yaitu kebijakan atau peraturan yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum yang memayungi seluruh ribat di pesantren terkait waktu dan tempat untuk mengakses teknologi dan informasi. Berikut penjelasan Gus Jabbar pengasuh dan sekretaris pesantren.

“Pembatasan jam itu terkait Prinsip diawal kita adalah salaf modern bukan modern saja, make otomatis nek arek-arek iki dulinan teknologi tok. Lah kapan ngajinya ? maka prinsip utama adalah tetap harus mengaji, teknologi ini sebagai pendukung, ibaratnya bukan menu yang utama tapi menu pendukung”(wawancara 11 Mei 2016)

Maya pengurus Ribat Al-Amanah juga memberikan penjelasan yang serupa mengenai pembatasan waktu dan prosedur perizinan di dalam pesantren.

“Kalau keluar memang harus izin, tapi Ibuk (Bu Nyai) itu orangnya enak mbak, luwes sama santrinya. Kalau ada masalah atau izin-izin gitu biasanya diserahkan dulu ke pengurus, karena kan dianggap pengurus lebih dekat sama santri, lebih tau kebiasaan sehari-harinya. “(Wawancara 27 Mei 2016)

Terkait kebijakan dalam hal prosedur perizinan beberapa santri mempunyai pendapat yang berbeda dengan pengasuh. Prosedur perizinan justru dinilai sedikit menyulitkan santri, hal ini dirasa santri menjadi faktor penghambat akses teknologi dan informasi, selain itu beberapa aktifitas diluar pondok menjadi sangat susah untuk diikuti. Namun, sebagian santri lain beranggapan meski prosedur perizinan dirasa rumit, hal tersebut tidak menjadi masalah besar bagi santri. Hal ini di jelaskan oleh Ummu pengurus Ribat Al-Mardiah

“Ada waktu-waktu tertentu dan surat izinnya mbak. Keluar pun tidak boleh bareng-bareng, ada gilirannya sesuai jadwal. Kita lihat jadwalnya di kantor kan ada datanya” (Wawancara 25 Mei 2016)

Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Fida santri Ribat Al-Fathimiyah, ia memaparkan bahwa tidak mudah bagi santri untuk dapat ke luar asrama, ada beberapa proses yang harus dilalui oleh santri.

“Kalau mau keluar harus sowan dulu ke ndalem ibuk (Bu Nyai) mbak, harus memberikan argumentasi yang tepat. Kira-kira penting apa endak, dipertimbangkan dulu oleh ibuk, baru dapat izin. Ada juga jam free, hari selasa tapi cuman 15 menit” (Wawancara 27 Mei 2016)

Hal sama dikeluhkan oleh Zulfa santri Ribat Al-Mardhiyah, yang juga merasa sedikit kesulitan keluar dari asrama, meskipun untuk mengikuti kegiatan-kegiatan ekstra dari sekolah, berikut pernyataan Zulfa

“Agak susah sih mbak izin keluarnya itu, saya sebenarnya ada ekstrakurikuler yang saya pengen ikut kayak Pramuka PMI, itu saya akhirnya enggak jadi ikut, soalnya kan pasti banyak rapat jadi takutnya enggak boleh izin.” (Wawancara 25 Mei 2016)

Ihzatul Alvi santri Ribat Al-Amanah juga berpendapat yang sama perihal perizinan untuk dapat keluar dari asrama, begitu pula dengan batasan waktu yang diberikan oleh asrama

“Nah itu izinnya yang aga susah mbak, waktunya juga terbatas jam-jamnya di tentukan. Tapi ya enggak susah – susah amat sih, asal tujuan keluarnya jelas” (Wawancara 8 Juni 2016)

Hal yang sama diungkapkan oleh “Y” (nama yang dirahasiakan) Alumni santri Ribat Al-Muhbbin, mengenai prosedur perizinan yang sedikit menyulitkan santri

“Memang ada prosedur perizinan, jadi tiap mau keluar selain sekolah pasti izin pengurus walaupun kegiatan penting tetap harus izin jadi kadang curi-curi waktu. kadang izinnya yang agak repot.” (Wawancara 10 Juli 2016)

Narasumber “Z”, pengurus Ribat Al-Muhibbin juga memberikan kesaksian yang sama terkait prosedur perizinan yang berlapis-lapis, sehingga terjadi sebuah hal yang disayangkan, yakni beberapa santri terpaksa harus keluar dari pondok pesantren dikarenakan sulitnya menyesuaikan jadwal asrama dan kegiatan disekolah

“Pernah ada anak kelas dua dari MAN yang keluar tidak mondok lagi mbak, karena sudah tidak kuat dengan ketatnya peraturan pondok dan jadwal atau tugas-tugas dari sekolah yang sangat padat” (Wawancara 24 Juni 2016)

penerapkan filterisasi terhadap akses teknologi dan informasi di pondok pesantren Bahrul Ulum sangat ketat, terbukti dengan adanya prosedur perizinan keluar asrama yang begitu sulit. Meskipun santri junior diperbolehkan pergi ke warnet sekitar asrama untuk memenuhi kebutuhannya terhadap akses teknologi dan informasi bukan berarti santri dapat dengan mudah mengakses teknologi dan informasi di luar asrama, mengingat waktu yang demikian terbatas.

Namun menurut pengasuh pesantren hal tersebut juga memberikan dampak positif bagi santri, diantaranya santri mampu melakukan literasi media dengan sangat baik. Santri mencari informasi sesuai dengan kebutuhannya, sehingga informasi-informasi tersebut dapat diolah

menjadi pengetahuan yang bermanfaat. Hal ini disampaikan oleh Gus

Ruddin pengasuh Ribat Al Ghozali

“Tentu hal ini memberikan dampak positif yang luar biasa mbak, dahulu sebelum adanya SIGAP pelanggaran-pelanggaran terkait penggunaan teknologi informasi sangat tinggi, namun setelah ditegakkannya beberapa peraturan terkait penggunaan teknologi informasi bagi santri sudah sangat minim terjadi pelanggaran, santri dapat memenuhi kebutuhan akses teknologi informasinya secara proporsional. Jadi kalo memang butuh pergi ke warnet memang untuk mengerjakan tugas-tugas”. (Wawancara 11 Mei 2016)

Gus Jabbar pengasuh dan sekretaris pesantren juga menyatakan hal serupa, pembatasan akses teknologi dan informasi bagi santri memberikan manfaat yang begitu besar bagi santri, dengan adanya pembatasan akses teknologi dan informasi membuat santri lebih selektif dalam menggunakan teknologi dan informasi yang sedang berkembang

“Ya jelas berdampak positif tho mbak. Justru filterisasi yang kita terapkan ini memang untuk tujuan positif mbak. Jadi Teknologi informasi itu saya ibaratkan silit Ayam (anus ayam) yang keluar dari silitnya ayam bisa telek (kotoran), bisa telur. Kalo telur bisa dimakan, kalo telek tidak bisa dimakan. Terserah yang mana, lah mangkanya tugas dari pengasuh ,semua pendidik, notabene santri masih belum bisa memilah teknologi informasi itu diambil lebih banyak positifnya dari pada negatifnya. Kalau kita buka waktu lebih lama, anak mungkin mengerjakan tugas setengah jam, satu jamnya lagi untuk facebookan. Inilah yang kita sebut minimalisir. Ketika medsos ini menjadi tidak seimbang dengan kebutuhan pokokok. Yang terjadi adalah apa? Banyak pelanggaran-pelanggaran. Jadi kalau sekedar untuk refreshing ya wajar. Wong saya juga facebookan”. (Wawancara 11 Mei 2016)

Bu Nyai Ummi pengasuh Ribat Al-Mardiyah juga membenarkan bahwa peraturan terkait akses teknologi dan informasi memang ketat, namun hal tersebut dilakukan berdasarkan nilai kemanfaatan bagi diri santri sendiri.

”Sekarang coba kita amati mbak fenomena yang terjadi diluar sana, banyak kejahatan kemudlorotan yang terjadi akibat dari teknologi dan informasi khususnya sosial media yang tidak digunakan dengan baik. Disini jua gitu mbak sama saja, namanya juga remaja. Oleh sebab itu kami selaku pengasuh dan pengurus menerapkan aturan yang sangat ketat terhadap akses teknologi informasi. Dan Alhamdulillah pelanggaran-pelanggaran yang diakibatkan sosial media, seperti pacaran, janji-janji gitu sudah sangat minim” (Wawancara 27 Mei 2016)

Pernyataan para pengasuh tersebut dapat disimpulkan bahwa pembatasan akses teknologi dan informasi bagi santri tidak membuat santri menjadi tertinggal atau kurang update namun hal tersebut justru memberikan dampak yang positif dalam perkembangan pembelajaran santri dibidang teknologi dan informasi.

Hal ini dibenarkan oleh Muhammad Idris Bagian Kurikulum SMK Teknologi Informasi Tambakberas, bahwa siswa SMK TI yang merupakan santri pondok pesantren secara kognisi tidak berbeda dengan siswa yang tidak tinggal di asrama atau mondok

“Dari seluruh jumlah siswa SMK TI, 70% diantaranya adalah santri Tambakberas mbak, walaupun memang akses teknologi informasi dibatasi secara umum hal tersebut sama sekali tidak berpengaruh pada prestasi belajar siswa terkait mata pelajaran yang menggunakan teknologi informasi, antara siswa yang berasal dari pondok dan siswa yang tidak mondok tidak ada perbedaan.” (Wawancara 11 Mei 2016)

Ahmad Faid guru SMK Teknologi Informasi Tambakberas Jombang juga membeikan kesaksian yang sama, bahwa peraturan terkait akses teknologi informasi di dalam pesantren tidak berpengaruh buruk pada prestasi siswa, hal tersebut justru memberikan dampak positif bagi santri. Bahkan salah satu siswa SMK TI yang merupakan santri Bahrul Ulum berhasil mejuarai kompetisi nasional terkait tenologi informasi :

“Peraturan terkait akses teknologi informasi di dalam pondok justru menurut saya memberikan dampak yang positif bagi santri atau siswa, pada kenyataannya prestasi yang diraih siswa di bidang teknologi informasi sangat membanggakan, ditengah keterbatasan yang ada siswa tetap mampu bertahan bahkan bersaing dengan siswa dari sekolah-sekolah lain. Bahkan pada tingkat nasional saya yakin mereka tidak akan kalah mbak, buktinya sudah ada alumni SMK TI ini yang berprestasi pada tingkat nasional “
(Wawancara 25 Mei 2016)

Umu salah satu pengurus Ribat Al-Mardiah juga menjelaskan dengan adanya peraturan yang ketat terkait akses teknologi dan informasi membuat santri lebih fokus pada kegiatan belajar mengajar di dalam pesantren

“Peraturan yang diterapkan ini berdampak sangat positif mbak, memang kesannya kok ketat banget. Tapi dengan adanya peraturan terkait akses teknologi informasi membuat santri dapat menggunakan waktunya memang untuk fokus belajar bukan main-main saja, toh kebutuhan informasi mereka sehari-hari juga tetap terpenuhi hanya mungkin hal-hal yang berbau hiburan ini yang dikurangi “
(Wawancara 27 Mei 2016)

4.5 Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti tentang akses teknologi dan informasi di dalam Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, ditemukan hasil antara lain :

4.5.1 Akses Teknologi dan Informasi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

Selain mempelajari ilmu salafi atau kitab-kitab kuno dengan metode membaca maupun menghafal, santri juga mendapatkan ruang untuk menambah wawasan mereka dibidang teknologi dan informasi. Namun tidak semua teknologi dan informasi diperbolehkan untuk digunakan di dalam asrama.

Adapun batasan teknologi dan informasi yang dimaksud oleh peneliti adalah teknologi dan informasi yang meliputi alat telekomunikasi, seperti handphone dan telephone seluler, televisi, laptop, komputer, internet, media cetak dan media elektronik, serta bagaimana santri dapat mengikuti perkembangan isu-isu, informasi atau berita yang sedang berkembang saat ini.

Handphone merupakan sarana teknologi komunikasi yang mutlak dilarang dipergunakan di dalam pesantren, kecuali oleh pengasuh dan pengurus. Adapun sarana teknologi komunikasi yang digunakan santri untuk menjalin komunikasi dengan orang tua atau kerabat adalah telephone seluler, biasanya dalam satu asrama hanya tersedia satu

telephone seluler yang diletakkan dalam kantor asrama, jika santri mendapat telephone dari orang tua atau sanak saudara, maka santri akan dipanggil dengan menggunakan alat penguat suara.

Selain itu peraturan terkait penggunaan teknologi berupa laptop dibedakan antara santri senior dan santri junior. Laptop hanya boleh dimiliki oleh santri senior, yaitu santri yang sudah mengenyam pendidikan perguruan tinggi, meski diperbolehkan memiliki laptop, namun santri tidak diperbolehkan menyimpan laptop tersebut. Laptop akan disimpan dalam kantor dan dapat diambil kembali saat hendak dipergunakan, begitu pula tempat atau lokasi untuk menggunakan laptop telah ditentukan oleh pihak asrama, artinya laptop hanya boleh dipergunakan di tempat tertentu biasanya di dalam kantor asrama dan di kampus.

Meski regulasi diterapkan berbeda antara santri senior dan junior, pesantren memberikan fasilitas yang baik guna memenuhi kebutuhan santri terkait akses teknologi dan informasi, seperti jam-jam tertentu yang dapat digunakan santri junior pergi ke warnet untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah maupun kuliah, maka santri pun dapat memenuhi kebutuhan mereka terkait akses teknologi dan informasi sehari-hari dengan mudah. Kesadaran pengasuh dan santri akan kebutuhan informasi inilah, yang membuat Pesantren Bahrul Ulum sangat peka terhadap perkembangan teknologi dan informasi. Hal ini sesuai dengan teori

Daniel Bell, terkait tingkatan informasi pada masyarakat informasi yang paling utama adalah masyarakat sadar informasi.

Selain teknologi dan informasi sangat dibutuhkan untuk dapat memenuhi tugas-tugas di sekolah maupun di kampus, teknologi dan informasi juga digunakan santri sebagai media hiburan dan bersosial. Salah satunya adalah televisi, di dalam asrama telah disediakan satu televisi yang boleh digunakan untuk seluruh santri tanpa batasan perbedaan santri senior atau santri junior, biasanya dalam satu hari televisi akan dinyalakan sekitar satu jam hingga dua jam, saat seluruh kegiatan asrama telah usai.

Seperti yang diungkapkan narasumber yang bernama Ummu selaku Ibu Nyai dan pengasuh Ribat Al-Mardiah yang telah diwawancarai oleh peneliti. Hal ini menepis anggapan sebagian masyarakat yang menilai bahwa pondok pesantren cenderung kolot dalam menerima perkembangan teknologi dan informasi, akses teknologi dan informasi yang memiliki kesan terbatas tidak membuat santri menjadi tertinggal dengan teman sebayanya.

Selain mampu melakukan literasi teknologi dan informasi dengan baik, santri juga dapat mengolah informasi-informasi yang didapat menjadi sebuah pengetahuan baru, terbukti santri mampu secara aktif mengolah majalah dinding dan membuat artikel-artikel berisi pengetahuan secara berkala di dalam asrama. Hal ini sesuai dengan konsep dimensi masyarakat informasi yang ke tiga menurut Daniel Bell :

“masyarakat post industri dapat berencana dan mengontrol pertumbuhan teknologi dan tidak akan membiarkan teknologi menjadi fakum”.

Meski proses administrasi atau perizinan terkait akses teknologi dan informasi sedikit rumit, namun sebagian besar narasumber yang merupakan santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum menjelaskan bahwa, fasilitas yang diberikan pesantren terkait akses teknologi dan informasi telah cukup bagi santri untuk mengikuti perkembangan teknologi dan informasi secara umum.

Para santri telah mempunyai akses yang memadai ke sumber-sumber informasi, setiap hari santri dapat membaca koran harian yang disediakan di dalam asrama. Seperti yang disampaikan oleh salah satu narasumber santri Ribat Al-Lathifiyah 1, bahkan pada salah satu asrama juga memiliki warnet selain itu terdapat pula perpustakaan dengan koleksi buku yang sangat lengkap.

Meski akses teknologi dan informasi dibatasi, namun tercukupinya kebutuhan akan akses teknologi dan informasi di dalam asrama membuat santri mampu bergaul dengan teman sebayanya yang tidak tinggal di dalam asrama, santri tidak pernah merasa minder atau tertinggal informasi. Hal ini dijelaskan oleh salah satu narasumber santri yang juga merupakan siswa SMK TI Tambakberas.

Dengan adanya literasi media atau literasi terhadap teknologi dan informasi yang dilakukan oleh pengasuh dan pengurus asrama, membuat santri dapat bertindak berdasarkan pengetahuan yang diperolehnya,

sehingga sangat minim terjadi pelanggaran yang diakibatkan dari penggunaan sosial media dan jejaring sosial yang lain, seperti diungkapkan oleh salah satu narasumber yang bernama Gus Jabbar, selaku sekretaris dan pengasuh Pondok Pesantren Bahrul Ulum.

Pada pendidikan formal atau sekolah santri memiliki prestasi yang baik di bidang teknologi informasi, bahkan sebagian santri dapat menciptakan inovasi baru terkait rekayasa perangkat keras maupun perangkat lunak. Hal ini dijelaskan oleh salah satu narasumber yang bernama Bapak Faid, selaku guru pengajar di SMK Teknologi Informasi Tambakberas. Prestasi-prestasi yang diraih santri maupun alumni santri pun cukup banyak. santri mampu mengolah informasi dengan sangat baik, bagi santri ilmu pengetahuan merupakan tingkat lebih lanjut dari informasi.

Adanya batasan waktu atau peraturan yang ketat terkait akses teknologi dan informasi di dalam pondok pesantren Bahrul Ulum memang digunakan untuk meningkatkan mutu dan kualitas santri. Hal ini sesuai dengan konsep masyarakat informasi Teori Daniel Bell yakni, masyarakat informasi adalah masyarakat yang sadar bahwa informasi diperlukan untuk meningkatkan daya saing (untuk maju), serta masyarakat informasi telah mempunyai akses yang memadai ke sumber-sumber informasi. Mereka tidak mudah untuk ditipu oleh informasi, mereka mampu mengumpulkan informasi yang cukup dan secara

perorangan mereka mampu menyeleksi mana informasi yang benar dan mana informasi yang tidak benar.

4.5.2 Tipe Kepemimpinan dalam Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

Terwujudnya konsep masyarakat informasi di dalam pendidikan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum tidak terlepas dari pimpinan atau pengasuh pesantren, selaku pemangku kebijakan dan pembuat peraturan terkait akses teknologi informasi di dalam pesantren.

Para pengasuh Pesantren Bahrul Ulum secara garis besar menetapkan dua tipe kepemimpinan yang mereka gunakan untuk membimbing santri, diantaranya :

1. Otoriter Paternalistic

Pengasuh selaku pemimpin ribat memiliki otoritas mutlak terhadap santri, santri memiliki hubungan langsung dengan pengasuh. Peraturan yang diterapkan cenderung ketat dengan konsekuensi hukuman yang tegas. Salah satunya pada Ribat Al-Fathimiyah dan Al-Mardiyah, bagi santri junior yang memiliki tugas dari sekolah dan ingin pergi ke warnet, harus *sowan* (memohon izin) secara langsung ke *ndalem* (rumah pengasuh) terlebih dahulu, jika pengasuh tidak memberi izin maka santri tidak dapat pergi. Hal ini dipaparkan oleh salah satu narasumber yang merupakan pengurus ribat Al-Mardiyah

Begitu pula apabila terjadi pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan santri, maka pengasuh yang merupakan pemimpin ribat akan turun tangan secara langsung untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Salah satu narasumber yang merupakan santri Ribat Al-Fathimiyah menjelaskan bahwa, kontroling terhadap santri juga dilakukan dengan sangat ketat, santri memiliki *free time*, yaitu waktu yang dapat mereka gunakan keluar secara bersamaan hanya sekali pada satu pekan, dengan kurun waktu 15 menit.

2. Laissez Faire

Pandangan seorang pemimpin yang *laissez faire* memperlakukan para bawahan sebagai orang-orang yang bertanggung jawab, orang-orang yang dewasa, orang-orang yang setia dan lain sebagainya. Nilai yang tepat dalam hubungan atasan-bawahan adalah nilai yang didasarkan kepada saling mempercayai yang besar (Tasya Insani: 2013). Pada Ribat Al-Lathifiyah 1, Al-Amanah dan Al-Muhibbin pengasuh cenderung tidak terlibat secara langsung dengan santri, pengasuh atau pemimpin ribat mewakilkan pengurus atau santri senior sebagai pembantu pengasuh untuk mengawasi santri junior, memastikan apakah kegiatan belajar mengajar berjalan dengan kondusif dan lain lain.

Jika hendak keluar untuk memenuhi kebutuhan pribadi santri, santri tidak perlu *sowan* atau meminta izin secara langsung kepada

Bu Nyai, namun cukup dengan menghadap santri senior yang diberi mandat sebagai pengurus, selain itu jika terjadi pelanggaran yang dilakukan santri, pengasuh tidak pernah menghukum atau terlibat secara langsung. Pengasuh hanya berperan sebagai penasihat, pengasuh beranggapan bahwa pengurus yang kesehariannya menghabiskan waktu di dalam ribat lebih memahami keadaan dan karakteristik santri.

4.5.3 Faktor Pendukung serta Penghambat Akses Teknologi dan Informasi di PP Bahrul Ulum

1. Administrasi atau perizinan

Dengan adanya peraturan yang ketat terkait perizinan, beberapa santri mengaku sedikit kesulitan untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar atau ekstrakurikuler dan keorganisasian diluar asrama. Santri memilih tidak mengikuti kegiatan tersebut, ketimbang harus melakukan prosedur perizinan yang dirasa sedikit sulit, hal ini menjadi salah satu faktor penghambat akses teknologi dan informasi bagi santri.

Bahkan dengan sangat disayangkan, salah satu santri dalam Ribat Al-Muhibbin terpaksa keluar dari pesantren dikarenakan tidak dapat menyesuaikan kegiatan disekolah dengan kegiatan di dalam asrama yang sangat padat, serta administrasi perizinan yang berlapis-lapis. Hal ini dijelaskan oleh salah satu narasumber yang

merupakan pengasuh Ribat Al-Muhibbin. Narasumber lain yang juga merupakan pengurus Ribat Al-Muhibbin menjelaskan, ada pula santri yang pernah ditegur oleh pihak sekolah karena tugas yang menumpuk, hal ini juga disebabkan oleh administrasi perizinan yang menyulitkan bagi santri untuk keluar dari asrama.

2. Perguruan Tinggi dan Sekolah Formal di area Pesantren

Adanya perguruan tinggi dan sekolah formal di area pesantren, menjadi faktor pendukung akses teknologi informasi yang lebih luas, santri yang mengenyam pendidikan perguruan tinggi memiliki waktu yang lebih banyak untuk mengakses teknologi dan informasi, santri juga diperbolehkan memiliki laptop di dalam asrama. Akses teknologi informasi pun semakin terbuka, di area kampus santri bebas menggunakan laptop dan ditunjang dengan adanya wifi *corner*, laboratorium komputer dan lain-lain.

Sedangkan keberadaan SMK TI membuat tersedianya teknologi dan informasi semakin beragam, di sekolah santri dapat menggunakan berbagai teknologi informasi yang sedang berkembang sehingga santri dapat mengikuti arus globalisasi di bidang teknologi informasi dengan sangat baik. Selain itu, pada pendidikan formal atau sekolah, tidak seluruh siswa merupakan santri yang menetap di asrama, sehingga siswa yang menetap di asrama dapat bertukar informasi dengan siswa lain yang tidak bermukim di asrama. Dengan tercukupinya kebutuhan santri terkait

teknologi dan informasi, sesuai dengan konsep masyarakat informasi. Dalam konsep masyarakat informasi Daniel Bell, menjelaskan informasi adalah hal penting yang harus diperoleh oleh seluruh masyarakat. Maka, akses teknologi dan informasi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum telah sesuai dengan teori masyarakat informasi Daniel Bell, meski akses teknologi informasi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum tergolong terbatas.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul “Akses Teknologi dan Informasi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang” dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Ketersediaan waktu dan akses teknologi dan informasi di dalam Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang sangat dibatasi.
2. Dengan adanya filterisasi yang dilakukan pesantren, santri mampu melakukan literasi teknologi dan informasi dengan baik, sehingga mengurangi dampak negatif dari perkembangan teknologi dan informasi.
3. Akses teknologi dan informasi dalam Pesantren Bahru Ulum telah sesuai dengan konsep masyarakat informasi Daniel Bell
4. Administrasi dan prosedur perizinan yang berlapis-lapis di dalam pesantren menjadi faktor penghambat akses teknologi dan informasi. Ini ditandai dengan adanya beberapa peraturan di dalam pesantren yang membuat santri merasa kesulitan dalam melakukan upaya pengembangan diri.

5. Ketersediaan sekolah formal di dalam area pesantren menjadi salah satu faktor pendukung akses teknologi dan informasi di dalam pondok pesantren.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, peneliti dapat memberi saran yang mungkin berguna bagi pondok pesantren tentang akses teknologi dan informasi yang sudah berjalan baik di pondok pesantren ini.

Pondok Pesantren harus lebih aktif dalam upaya pengembangan diri santri dengan lebih banyak mengikut sertakan santri dalam kompetisi-kompeti tingkat daerah maupun tingkat nasional di bidang teknologi informasi. Agar dapat meningkatkan perkembangan pembelajaran santri, agaknya prosedur perizinan untuk mengikuti kegiatan di luar asrama lebih disederhanakan. Mengingat beberapa santri mengaku tidak dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sekolah dikarenakan prosedur perizinan yang sedikit sulit.

Karena itu ke depan perlu dilakukan penelitian lebih mendalam terkait efektifitas akses teknologi dan informasi di dalam pesantren, guna melengkapi penelitian yang dilakukan peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Anton H. Bakker, 1986. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Reneka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Tips Efektif Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Diva Press
- Bell, Danien. 1973. *The Coming of Post- Industrial Society: A Venture in Social Forecasting*. New York: Basic Books.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1985. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Haag, S and Keen P. (1996). *Information Technology, Tomorrow's Advantage Today*. McGraw-Hill,.
- Haidar Putra Daulay, 2004. *Pendidikan Islam* Jakarta: Kencana.
- Martin, E. (1999). *Managing Information Technology What Managers Need to Know* (3rd ed.). New Jersey: Pearson Education International.
- Moleong, Lexy. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Milles, M.B and Huberman, M.A. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Nadzir, Mohammad , 1998. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia
- Nurudin, M.Si. 2011. *Pengantar Komunikasi Massa* . Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sugiyono, 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Syifa M, 2010. *Profil Mbah Kyai Hamid Hasbullah*. Jombang

Turban, Rainer, Potter, 2006. *“Introduction To Information Technology Pengantar Teknologi Informasi”*, Edisi 3, Jakarta: Salemba Infotek,

Yusuf Lubis, 2014. *Postmodernisme Teori dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers

Yuliar Sonny, Barker D Joshua, 2001. *Memotret Telematika Indonesia Menyongsong Masyarakat Informasi Nusantara*. Bandung: Pustaka Hidayah.

Penelitian dan Jurnal :

Abdul Aziz, 2015. *Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren (Studi pada PondokPesantrenJami'iyah Islamiyah Jurangmangu Timur Pondok aren Tangerang Selatan)*Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negri Syarif Hidayatulloh Jakarta

Amirudin Saleh, 2009. *Keterdedahan Media Massa dan Perubahan Sosiokultural Komunitas Pesantren*. Jurnal : Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia Vol.3, No.3

Edi Sutanto 2012. *Konsep dan Implementasi E-learning (Studi Kasus Pengembangan E-Learning di SMA N 1 Sentolo Yogyakarta)*. Fakultas Teknologi Industri. IST AKPRIND Yogyakarta

Hadori, 2010. *Pengembangan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Mencetak Santri Profesional*. Fakultas Tarbiyah, Universitas Negeri Malang

Hanik Izza, 2010. *Modernisasi Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Tahun 1915-1971*. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

Hermansyah Putra, 2009. *Pondok Pesantren dan Tantangan Globalisasi (Upaya Pondok Pesantren Musthafawiyyah Purba Baru Sumatra Utara dalam Mempertahankan Sistem Tradisional)* Program Studi Pendidikan Islam,UIN Sunan Kalijaga.

Intan Purnama Sari,2014. *SMK Alternatif Berbasis Pesantren*. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Zumaroh Nur Fajrin 2008. *Rekontruksi Pradigma Pemikiran Pendidikan Pesantren*

Dalam Menghadapi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Studi Pada Pondok Pesantren Al-Munawwir komplek Nurussalam Putri Krapyak Yogyakarta) Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta

Online:

Dwi Hatmoko. 2010. *Negara Maju dan Negara Berkembang*. Diunduh dari <https://ensiklopebanten.files.wordpress.com/.../negara-maju-dan-negara-berkembang> pada 8/5/2016

PP Bahrul Ulum Tambakberas dari Ulama' sampai politikus diunduh dari <http://suara-santri.tripod.com/files/pesantren/pesantren3..htm> pada 5/6/2016

Wiyarsih *Menuju Masyarakat Informasi*. Diunduh dari <http://wiyarsih.staff.ugm.ac.id/wp/?=16> pada 3/4/2016

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

No.	Tgl	Materi Konsultasi	Saran / Petunjuk Pembimbing	Paraf Pem	Catatan
1.	23/1/2016	Judul ACC	Menggunakan teori Daniel Bell	mf	
2.	23/1/16	Judul ACC	Segera menemui dosen pembimbing	mf	
3.	20/2/16	CBM	Fokus isi belum jelas	mf	
4.	23/2/16	Lgm & Literatur	Sudah review dg point yg dituju	mf	
5.	5/3/16	Kerangka konseptual	Merubah badan binn sesuai dg teori	mf	
6.	12/3/16	Susunan isi bab 2.	ACC bab II, sudah baik	mf	
7.	20/3/16	Metode	Penulisan masih buruk	mf	
8.	25/3/16	Metode / Bab III	ACC Bab III, sudah baik	mf	
9.	10/3/16	Susunan isi proposal	Aba rumus yang tidak tepat	mf	
10.	25/3/16	proposal	ACC proposal, siap sidang	mf	
11.	01/5/16	Revisi proposal	Menambah teori yg figuratif	mf	
12.	05/5/16	Revisi Bab II	Menghapus teori yg tidak perlu	mf	
13.	08/5/16	Revisi proposal	ACC proposal	mf	

No.	Tgl	Materi Konsultasi	Saran / Petunjuk Pembimbing	Paraf Pem	Catatan
14.	10/5/16	Pelaksanaan penelitian	observasi, terkin dahulu		
15.	8/5/16	Mengajukan pertanyaan	Revisi pertanyaan wawancara		
16.	20/5/16	Draft wawancara	ACC pertanyaan wawancara		
17.	27/5/16	Konsul hasil wawancara	Data burang lengkap		
18.	29/5/16	Konsul Data narasumber	Informasi kurang banyak		
19.	20/7/16	Konsul data	ACC Data, sudah lengkap		
20.	25/7/16	Bab IV	ACC Bab IV		
21.	30/7/16	Ragokan Bab V	Revisi bab V		
22.	30/7/16	Bab V	ACC Bab V		

Sidoarjo, 20/05/2016

Mengetahui :

Dekan,

Pembimbing



[Signature]

Dr. Totok Wahyu A. M. Si

Didik Hariyanto M. Si

BERITA ACARA PEMBIMBINGAN SKRIPSI

Judul : Akses Teknologi dan Informasi di Pondok Pesantren
Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

Nama : Alfiyatul Hidayah


















NIM : 122022000025

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Pembimbing : Didik Hariyanto, M.Si

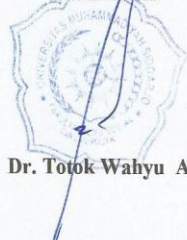
Konsultasi :

No	Tanggal	Paraf Pembimbing	Keterangan
1.	23/01/2016	1. 	ACC Judul (Oleh Kaprodi)
2.	25/01/2016	2. 	ACC Judul (Oleh Dosen Pembimbing)
3.	20/02/2016	3. 	ACC Bab I
4.	25/02/2016	4. 	Konsultasi Literatur
5.	05/03/2016	5. 	Konsultasi Kerangka Konseptual
6.	12/03/2016	6. 	ACC Bab II
7.	25/03/2016	7. 	ACC Bab III
8.	15/04/2016	8. 	ACC Proposal
9.	02/05/2016	9. 	Konsultasi Revisi (Dosen Penguji)
10.	08/05/2016	10. 	ACC Revisi Proposal (Dosen Penguji)
11.	10/05/2016	11. 	Konsultasi Pelaksanaan Penelitian
12.	18/05/2016	12. 	Pengajuan Pertanyaan Wawancara (Revisi)
13.	20/05/2016	13. 	ACC Pertanyaan Wawancara
14.	27/05/2016	14. 	Konsultasi Hasil Penelitian
15.	29/06/2016	15. 	ACC Data
16.	20/07/2016	16. 	ACC Bab IV
17.	30/07/2016	17. 	ACC BAB V

Tanggal Selesai Skripsi : 01-08-2016

Sidoarjo 10-08-2016

Mengetahui
Dekan FISIP



Dr. Totok Wahyu Abadi, M.Si

Dosen Pembimbing

Didik Hariyanto, M.Si